

LAPORAN HASIL PENGUMPULAN DATA

**PRASASTI BERAKSARA THAI
DI SITUS CURUG DAGO
KODYA BANDUNG, JAWA BARAT.**

DISUSUN OLEH :

Drs. HALWANY MICHROB, M.Sc.

**Direktorat
Kebudayaan**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROVINSI JAWA BARAT, DKI JAKARTA DAN LAMPUNG
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

SERANG, 1991

KATA PENGANTAR

Berawal dari surat saudara Omas Witarsa. 34 tahun, wartawan freelance yang mukim di Bandung kepada Yang Mulia Raja Thailand pada tanggal 15 Juli 1990, mengenai penemuan dua bungkah batu di Curug Dago, Bandung Utara. Kedua bungkah batu (boulders) tersebut masing-masing memiliki inskripsi dalam aksara Thai, yang dapat ditrasliterasikan sebagai CO PO RO dan PO PO RO.

Dalam suratnya, Omas Witarsa menyebutkan bahwa transliterasi tersebut, dimungkinkan oleh bantuan dari Kolonel Bancha yang sedang mengikuti pendidikan Seskopol di Lembang, Kabupaten Bandung. Pembacaan dilakukan pada tanggal 6 Januari 1989, sementara penemuan prasasti itu sendiri berlangsung pada bulan Desember 1988.

Beruntun setelah itu, Kedutaan Besar Kerajaan Thai di Jakarta, pada tanggal 21 Pebruari 1991 mengirim surat kepada Departemen Luar Negeri RI dengan tembusan kepada (a) Dirjen HUBSOSBUDPOL DEPLU RI dan (b) Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI, berlanjutnya instruksi Direktur LINBIN-JARAH DITJENBUD kepada Kepala Kantor Suaka PSP Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung di Banten, melalui surat No. 72/C.1/F5.2/1991 tanggal 23 April 1991. Dalam surat tersebut diinstruksikan kepada Kepala Kantor Suaka, untuk mengadakan pengecekan penemuan dua buah prasasti batu yang bertulisan huruf Thai di daerah Dago, Jawa Barat.

Kegiatan survey (pengecekan) baru dapat dilaksanakan pada tanggal 5-7 Juli 1991, karena adanya kesibukan persiapan dan pelaksanaan seminar dan training course SPAFA/SEAMEO di Banten dalam bidang Conservation on Ancient Cities and or Settlement. Tim survey dipimpin langsung oleh Kepala Suaka, Drs. Halwany Michrob, M.Sc, dengan anggota-anggota: Drs. Surahman, Dra. Tini Rustini, Dra. Neni Supriyani, Dra. Fery Herlina, Nunun Nurhayati, BA., Bambang Setiadji dan E.D. Kosasih. Kegiatan tersebut dimungkinkan keberhasilannya berkat kerja sama antara Kantor Suaka dan Bidang MUSKALA Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Di dalam pelaksanaannya, kegiatan survey diikuti langkah ekskavasi penyelamatan, untuk memperluas perolehan data, yang akan diolah, dimasukkan

411.724

HAL

1

LAPORAN HASIL PENGUMPULAN DATA

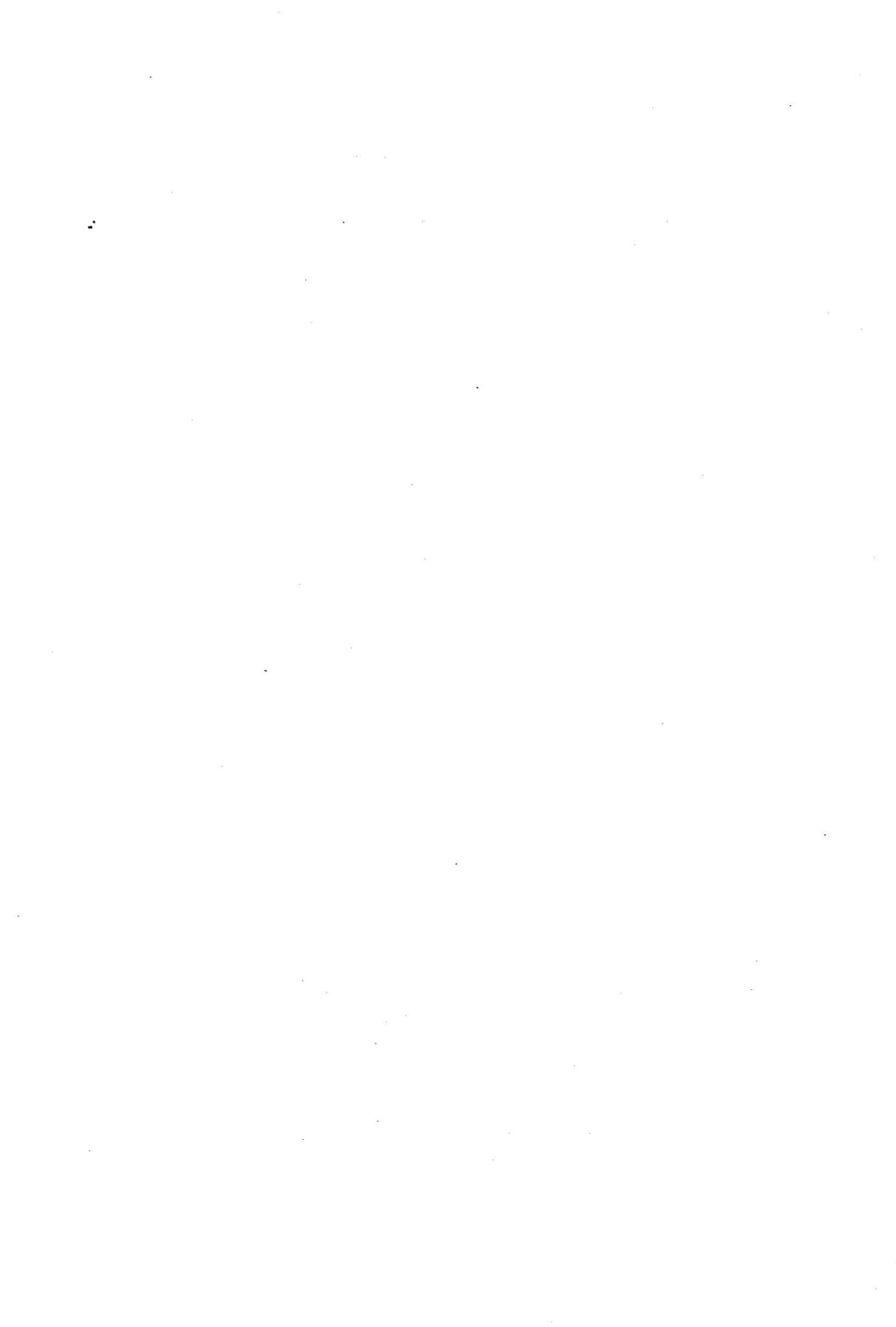
**PRASASTI BERAKSARA THAI
DI SITUS CURUG DAGO
KODYA BANDUNG, JAWA BARAT.**

DISUSUN OLEH :

Drs. HALWANY MICHROB, M.Sc.

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA BARAT, DKI JAKARTA DAN LAMPUNG
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

SERANG, 1991



dan dijadikan dasar pertimbangan bagi tindak lanjut pengamanan, perlindungan dan koservasi.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Reno, Kasi Tenaga Teknis Bid. Muskala yang telah membantu survai dengan pengerahan tenaga teknisnya selama ekskavasi penyelamatan dilakukan.

Akhirnya kepada seluruh pihak yang telah ikut serta secara maksimum dalam kegiatan survei dan ekskavasi penyelamatan di situs Curug Dago tahun 1991, sejak persiapan sampai dengan penyusunan laporan, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya.

Bandung, 6 Juli 1991



Drs. Halwany Microb, M.Sc.

Nip 130 319 834

KATA SAMBUTAN

Benda-benda, bangunan-bangunan, situs-situs yang termasuk peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai warisan budaya Nasional, perlu kita lindungi dari bahaya kemusnahan, kehilangan, dan kerusakan, sehingga proses pewarisan terhadap generasi-generasi mendatang dapat berjalan sesuai dengan harapan kita bersama.

Walaupun belum seluruhnya, usaha pelestarian ini dapat dilakukan terhadap objek peninggalan sejarah dan purbakala yang ada hampir di seluruh daerah Jawa Barat, namun merupakan suatu langkah lebih maju dengan diterbitkannya buku laporan ini, sehingga akan lebih mempermudah dan terarah terhadap usaha-usaha pelestarian, walaupun baru pada tingkat ekskavasi penyelamatan, hingga data yang diperoleh agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijaksanaan lebih lanjut.

Ucapan terima kasih kami kepada Drs. Halwany Michrob, M.Sc. yang telah menyusun buku laporan ini. Semoga dengan adanya usaha kerja sama Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Barat dengan Kantor Suaka ini manfaatnya dapat lebih terwujud, dan penerbitan ini agar dapat dipergunakan seperlunya bagi usaha tersebut di atas.

Bandung, Juli 1991

KEPALA,
KANTOR WILAYAH DEPDIBUD PROPINSI
JAWA BARAT




Didi Edia Kartadinata
Nip. 130 075 074

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | .iii |
| KATA SAMBUTAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 01. Lokasi | 1 |
| 02. Latar Belakang Penelitian | 2 |
| 03. Permasalahan | 4 |
| II. STRATEGI KEGIATAN LAPANGAN | |
| 01. Survey dan Ekskavasi | 6 |
| 02. Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan | 6 |
| 03. Pengolahan Hasil Kegiatan | 7 |
| 04. Tenaga Waktu dan Biaya Kegiatan | 8 |
| III: | |
| PROSES DAN HASIL KEGIATAN LAPANGAN | |
| 01. Proses Observasi Permukaan Tanah | 10 |
| 02. Ekskavasi Penyelamatan | 13 |
| IV. TINJAUAN UMUM/ANALISIS UMUM | 15 |
| V. PENUTUP | |
| 01. Kesimpulan | 21 |
| 02. Rekomendasi | 22 |
| DAFTAR ACUAN | 24 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| A. PETA DAN GAMBAR | 27 |
| B. COPY AKSARA/BAHASA THAI | 40 |
| C. FOTO-FOTO | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

A. Peta dan Gambar

01. Peta Jawa Barat: Lokasi Penelitian
02. Peta Kecamatan Kodya Bandung Lokasi Situs Curug Dago
03. Peta Densitas Kependudukan Kodya Bandung
04. Peta Situs Curug Dago
05. Peta situasi Situs Curug Dago
06. Detail huruf batu prasasti I
07. Detail huruf batu prasasti II sebelah selatan
08. Detail huruf batu prasasti II sebelah barat dan selatan
09. Detail huruf batu prasasti II sebelah barat
10. Test pit batu prasasti I
11. Detail Test pit batu prasasti I
12. Stratigrafi kotak gali batu prasasti I
13. Test pit batu prasasti II
14. Rencana konstruksi jalan setapak pada situs Curug Dago
15. Rencana pembuatan cungkup dan pagar situs Curug Dago

B. Rencana Biaya Pembuatan Cungkup, Jalan dan Pagar Situs Curug Dago

C. Morfologi Alfabeta Thai pada masyarakat Thailand (Anrini Sofion, 1975: 42-49).

D. Foto-foto

01. Situasi di lingkungan situs Curug Dago, Kodya Bandung
02. Di sebelah utara seberang situs Batu Bertulis terdapat sebuah guha terletak 40 cm di atas permukaan air sungai.
03. Tampak bagian depan guha Curug Dago yang mungkin banyak menyimpan mistri kehidupan masa pra-sejarah.
04. Tim survai tengah mendokumentasikan beberapa temuan di sekitar situs Curug Dago.
05. Dua orang petugas sedang membersihkan situs Batu Prasasti Curug Dago.

06. Rescue ekskavasi segera dilakukan untuk mengetahui gejala arkeologis dan persiapan konservasi.

07 dan 08.

Survai dilanjutkan dengan serangkaian ekskavasi penyelamatan di sekitar situs Batu Prasasti Curug Dago.

09 dan 10

Pencatatan dan rekaman data arkeologis setelah selesai ekskavasi.

11 dan 12.

Batu bertulis I dan II beraksara Thai.

13 dan 14

Situasi di lingkungan Batu Bertulis II dimana para petugas sedang melakukan pemetaan dan penggambaran situs.

15. Hasil rescue ekskavasi Batu Bertulis II.

16 dan 17

Dari hasil ekskavasi, diduga bahwa di sebelah utara Batu Bertulis II terdapat trap (artifisial) yang menuju ke arah tebing sungai.

18 dan 19

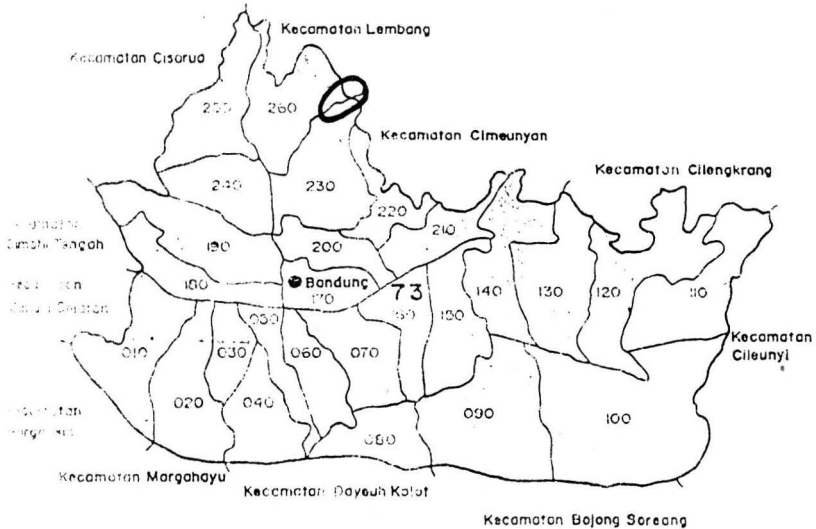
Pada Batu Prasasti II terdapat juga beberapa goresan yang mempunyai arti khusus tentang ajaran Budha.

I.

PENDAHULUAN

01. Lokasi

Lokasi penemuan batu bertulis dengan aksara dan bahasa Thai di situs Curug Dago, pada mulanya sekali diketengahkan dalam berita SKH *Bandung Pos* pada halaman 8 kolom 1-5 dan halaman 9 kolom 1-3, pada rubrik kepariwisataan di Bandung, antara lain menyebut adanya tinggalan berupa batu bertulis tersebut di atas. Berita tersebut kemudian dicek kebenarannya oleh wartawan freelance Omas Witarsa yang menyusun laporannya pada SKH *KOMPAS*.



Peta Keletakan Situs Batu Bertulis Huruf/ Bahasa Thai

Setelah dilakukan pengecekan di lapangan, ternyata lokasi batu bertulis tersebut, terletak di Kampung Curug Dago, Kelurahan Ciembuleuit, Kecamatan Cidadap, Kotamadya Bandung, Propinsi Jawa Barat. Situs ini terletak + 10 km di sebelah timur-laut pusat kota Bandung dan kedua batu dipastikan terletak in-situ pada tebing Sungai Cikapundung dalam keadaan baik, sedikit *fungi*, masing-masing batu berjarak + 10 meter.

Situs Curug Dago dapat dicapai relatif dengan mudah dengan kondisi jalan dari tempat berangkat sampai Dago Teahouse (Teehuis), berupa jalan pengerasan aspal, sedangkan dari Dago Teehuis sampai ke lokasi temuan, dapat dicapai melalui jalan tanah/tanpa pengerasan, naik-turun, melalui perkampungan, persawahan, rumpun bambu dan undakan buatan yang pada musim penghujan cukup licin. Vegetasi sekitar temuan cukup rapat (*dense*), terdiri antara lain dari kebun pisang, rumpun bambu dan perdu.

Situs Curug Dago yang terletak di bagian utara wilayah Kodya Bandung, seperti pada umumnya bagian utara, berketinggian maksimum 1.050 meter di atas muka laut dengan topografi berbukit-bukit, temperatur harian rata-rata 28,3° C, curah hujan 2.168 mm per tahun. Daerah Dago merupakan daerah yang sejuk dan karenanya di sana ditetapkan pemeliharaan hutan konservasi yang dikembangkan menjadi Taman Hutan Wisata Ir. Haji Djuanda (di Pakar), sedangkan bukit-bukit sekitarnya sampai ke arah lereng G. Tangkuban Perahu dilakukan reboasasi.

Bahan batuan penyusun lapisan tanah di Kodya Bandung terbentuk pada zaman kuartar dan merupakan hasil letusan G. Tangkuban Perahu. Di bagian utara, termasuk daerah perbukitan Dago, tersusun dari material satuan tufa-pasir dengan jenis tanah andosol, berporusitas tinggi, gembur (*loose*), mudah larut apabila terkena air, sehingga mudah longsor atau tererosi.

Lokasi dua batu bertulis terletak tidak jauh dari air terjun (Curug Dago), sehingga taksa yang ditetapkan pada situs batu bertulis ini, sesuai dengan ciri geografisnya disebut sebagai Situs Curug Dago. Lokasi batu bertulis tersebut berjarak + 10 meter di sebelah timur batas aliran S. Cikapundung, dan pada musim penghujan situs ini kadang-kadang digenangi air luapan banjir (*flood-plain*).

Potensi daerah perbukitan Dago, tampak antara lain dari hadirnya: gua perlindungan/pertahanan Bala Tentara Dai Nippon, dan reservoir sumber air bersih supplai bagi Kodya Bandung.

02. Latar Belakang Penelitian

Untuk pertama kalinya, informasi penemuan dua batu bertulis ini dilaporkan oleh Surat Kabar Harian (SKH) *Bandung Pos* pada edisi tanggal 1 Pebruari 1990. Berikutnya Sdr. Omas Witarsa, seorang wartawan freelance mengunjungi lokasi penemuan batu bertulis huruf/bahasa Thai tersebut pada tanggal 7 Pebruari 1990 untuk observasi lebih lanjut. Pada tanggal 15 Juli 1990, Omas Witarsa menulis

surat kepada Yang Mulia Sri Ratu Thailand: Bhumiphol, yang isinya melaporkan informasi penemuan tersebut.

Dalam suratnya, Omas Witarsa (yang menyebut kunjungannya itu pada bulan Desember 1988, jadi lebih awal daripada saat pemberitaan Bandung Pos), menerangkan bahwa dengan bantuan dari Kolonel Bancha dari Thailand yang sedang mengikuti Sekolah Staff dan Komando POLRI di Lembang, maka pada tanggal 6 Januari 1989 dilakukan pembacaan terhadap kedua batu bertulis dimaksud, yang keduanya masing-masing bertulisan yang apabila ditransliterasikan dalam huruf Latin, adalah: CO PO RO serta PO RO.

Mengutip pernyataan Kol. Bancha, Omas Witarsa menyebutkan bahwa pada batu pertama ditulis oleh PYM Raja Chulalongkorn sedangkan pada batu kedua ditulis oleh PYM Raja Paraminthara, di mana keduanya adalah raja Thailand. Selanjutnya Omas Witarsa dalam suratnya, menghimbau agar dilakukan langkah-langkah pengaman supaya kedua batu bertulis tersebut terhindar dari kemungkinan jatuh ke sungai. Omas Witarsa memandang penting adanya prasasti tersebut, mengingat terkandungnya nilai penting segi sejarah hubungan atau hubungan sejarah antara Indonesia dan Kerajaan Thailand, yang berguna bagi generasi mendatang. Pada akhir suratnya, Omas Witarsa meminta dukungan dana apabila langkah pengaman yang diajukan dalam suratnya tersebut disetujui oleh Raja Thailand.

Dalam menanggapi surat Omas Witarsa, Kedutaan Besar Kerajaan Thailand di Jakarta, mengirimkan surat No. 301/2534 tanggal 21 Pebruari 1991 kepada Departemen Luar Negeri RI dengan tembusan kepada Direktorat Jenderal Hubungan Sosial, Budaya dan Penerangan dan Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Surat Kedubes Kerajaan Thai tersebut antara lain menjelaskan:

- a. bahwa masing-masing batu bertulis tersebut menyebut nama dari Raja Chulalongkorn (Rama V) dan Raja Prajathipok (Rama VII);
- b. raja Thai sekarang, memandang bahwa kedua prasasti tersebut bernilai sejarah, khususnya sebagai wasiat/warisan terhadap hubungan yang erat dan lama antara Indonesia dan Thailand.
- c. raja Thai sekarang, sangat mengharapkan bantuan pemerintah RI dalam melindungi dan memelihara kedua batu prasasti tersebut.

Selanjutnya Departemen Luar Negeri RI cq. Dirjen Hubsosbudpen cq. Direktur Hubungan Sosial Budaya, mengirim surat No. B. 245/III/91/06 tanggal 15 Maret 1991 kepada Direktur Linbinjarah, yang pada dasarnya berisi:

- a. adanya surat dari pemerintah Thailand yang menghimbau Pemerintah RI untuk dapat memberikan perhatian terhadap usaha-usaha pemeliharaan peninggalan prasasti batu tersebut;
- b. permintaan Deplu kepada Ditlinbinjarah untuk meneliti kebenaran adanya prasasti tersebut.

Lebih jauh lagi, berdasarkan data-data tersebut di atas, maka Direktur Linbinjarah Depdikbud melalui suratnya No. 72/C.1/F5.2/1991 tanggal 23 April 1991 menginstruksikan kepada Kepala Kantor Suaka PSP Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung di Banten, untuk meneliti kebenaran informasi penemuan prasasti Thai tersebut, serta mengambil langkah-langkah pengamanan seperlunya. Tembusan surat disampaikan kepada direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Direktur Jenderal Hubsosbudpen DEPLU RI cq. Direktur Hubungan Sosial Budaya, serta Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat.

Untuk selanjutnya Kantor Suaka tersebut di atas melaksanakan peninjauan, penelitian, pengamanan dan langkah-langkah pengamanan baru pada bulan Juli 1991, karena adanya kesibukan-kesibukan persiapan dan pelaksanaan SPAFA/SEAMEO Training Course on Conservation on Ancient Cities and or Settlement yang antara lain sebagian besar targetnya berlangsung di Kantor Suaka PSP di Banten.

03. Permasalahan

Mengingat lingkup tugas yang harus dilaksanakan bersifat eksploratif (penjajagan) dan pengamanan (*ensecurement*), maka tim Kantor Suaka melakukan analisis informasi pendahuluan dengan terlebih dahulu mengamati permasalahan yang muncul sebagai akibat adanya informasi tersebut. Jika informasi itu memang benar adanya, masalahnya adalah :

- a. bilamana kedua prasasti tersebut ditulis/dibuat;
- b. apakah kedua prasasti tersebut ditulis pada waktu yang bersamaan (*contemporeous*);
- c. apakah kedua prasasti tersebut memang ditulis oleh (*written by*) kedua raja yang tersebut namanya, ataukah ditulis untuk (*written to/for*) dan berarti oleh orang lain;
- d. jika kemungkinan kedua yang terjadi siapakah orang lain itu (yang menulis);
- e. baik oleh orang lain atau pun oleh kedua raja itu sendiri, lantas untuk tujuan-tujuan apakah penulisan kedua nama raja tersebut;

- f. dan terakhir di manakah letak signifikansi kesejarahannya?
Sementara pada teknis operasional, muncul permasalahan:
- a. adakah atau cukupkah data yang dapat mendukung upaya menjawab atau menjelaskan permasalahan tersebut di atas?
 - b. jenis/tingkat pengamanan yang bagaimanakah yang dapat dilakukan terhadap prasasti batu tersebut, jika sekiranya kedua prasasti itu penting dalam artian memiliki signifikansi kesejarahan yang penting?

II

STRATEGI KEGIATAN LAPANGAN

01. Survey dan Ekskavasi

Survey diarahkan pada 2 lingkup, yakni pertama: survey data/informasi bukan lapangan, dan kedua adalah survey data/informasi lapangan melalui survey permukaan tanah (arkeologis dan non arkeologis), serta wawancara apabila amat diperlukan untuk menguji data secara silang.

Sementara itu ekskavasi yang dilakukan sepanjang memungkinkan dan dianggap perlu, dilakukan secara selektif atau terbatas serta bersifat sebagai tindak penyelamatan (*rescue/salvage*), dengan tetap menyediakan "porsi" bagi dilakukannya ekskavasi penelitian (*research excavation*) di masa datang.

Kedua jenis kegiatan ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa keduanya akan saling menunjang atau memberikan masukan pada masing-masing kegiatan.

02 Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Maksud dari penyelenggaraan kegiatan lapangan di Situs Curug Dago (selanjutnya disingkat: *SCD*), adalah melaksanakan kegiatan pencarian fakta (*fact-finding*) di lapangan sehubungan dengan diperolehnya informasi mengenai penemuan dua prasasti batu bertulisan aksara/bahasa Thai, sebagai salah satu tugas pokok dari Kantor Suaka (UPT Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD).

Sedangkan *tujuan* kegiatan lapangan di *SCD* adalah:

- a. membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran informasi adanya dua prasasti batu bertulisan aksara/bahasa Thai;
- b. apabila memang benar ada, kemudian menjelaskan arti serta signifikansi kesejarahannya, minimum mengenai dimensi keberadaannya secara lokasional (*space*), kronologi (*time*), isi, gaya penulisan, otentisitas dll. (*formal*).

Secara teoritis-arkeologis, maka pencapaian tujuan kegiatan lapangan tersebut, diarahkan pada eksplanasi mengenai stuktur, konteks, fungsi serta signifikansi kesejarahan dari keberadaan kedua prasasti batu bertulisan

aksara/bahasa Thai di SCD, Kodya Bandung, Jawa Barat maupun dalam lingkup sejarah nasional-modern (*recent*).

Untuk dapat mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan tersebut, maka ditetapkan *sasaran-sasaran* kegiatan sebagai berikut:

- a. survey data/informasi non-lapangan untuk memperoleh data/informasi penunjang, baik terhadap data bibliografis, dokumen, tradisi dan sebagainya.
- b. survey data informasi di lapangan untuk memperoleh data/informasi mengenai geologi/geomorfologi, geografi, persebaran data arkeologi (artefaktual, ipsefak, ekofak dll), termasuk pengumpulan keterangan dari hasil wawancara mengenai pengetahuan, persepsi dan anggapan mengenai kehadiran kedua prasasti batu di SCD.
- c. ekskavasi penyelamatan untuk mengetahui (a) kedudukan kedua prasasti batu dalam lapisan tanah, (b) apakah pada lapisan tanah di atas -- selevel -- dan di bawah kedudukan prasasti tersebut diperoleh data misalnya untuk keperluan pertanggalan atau untuk menjelaskan konteks kedua prasasti tersebut, dan (c) hasil ekskavasi diharapkan dapat membantu penetapan pertimbangan jenis dan tingkat pengamanan/perlindungan/pemeliharaan kedua prasasti batu beserta situsya.

03. Pengolahan Hasil Kegiatan

Seluruh penemuan arkeologis, baik berupa informasi dokumental/verbal/piktorial, mau pun artefaktual, ipsefak dan ekofaktual, akan diolah/diorganisasikan bagi kepentingan kegiatan analisis kuantitatif mau pun kualitatif, mencakup aspek-aspek keruangan (*spatial*), waktu (*temporal*) dan tipologi (*formal*), sehingga dapat dijelaskan mengenai aspek-aspek stuktur, konteks, fungsi dan perilaku budaya dari pembuatan kedua prasasti tersebut di SCD.

Seluruh data yang telah diperoleh, disajikan dalam sejumlah visualisasi tabel, peta, gambar, foto dan verbal secara maksimum, dengan tetap mengingat keterbatasan data, bias dan subyektivitas yang dapat muncul pada setiap penelitian atau kegiatan pengumpulan data/informasi di lapangan. Ujung dari pada kesemuanya adalah laporan singkat dan termasuk ke dalamnya rekomendasi mengenai langkah-langkah pengamanan/perlindungan/pemeliharaan sepanjang dibutuhkan.

04. Tenaga, Waktu dan Biaya Kegiatan Lapangan

Pelaksanaan kegiatan lapangan untuk menguji kebenaran-kebenaran adanya dua prasasti batu bertulisan aksara/bahasa Thai di SCD ini, adalah berkat koordinasi dan kerjasama antara instansi terkait, yakni:

- a. DITLINBINJARAH di Jakarta
- b. Kantor Suaka PSP Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung di Banten
- c. Kanwil DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat cq Bidang Muskala
- d. Museum Negeri Sri Bhaduga

Tenaga kegiatan lapangan yang melaksanakan pengujian kebenaran adanya prasasti batu beraksara/bahasa Thai di SCD ini adalah:

- a. Drs. Halwany Michrob M.Sc, selaku Ketua Tim
- b. Drs. Surahman, Anggota Tim
- c. Dra. Tini Rustini, s.d.a
- d. Dra. Neni Supriyani, s.d.a.
- e. Dra. Fery Herlina, s.d.a.
- f. Nunun Nurhayati, B.A.
- g. Bangbang Setiadji
- h. E.D. Kosasih

Waktu kegiatan lapangan meliputi: (a) peninjauan SCD oleh Tim Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat pada tanggal 16 Pebruari 1991. dan (b) survey pendahuluan oleh Tim Gabungan (Kerja sama) Kantor Suaka PSP dan Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat pada tanggal 5-7 Juli 1991, serta (c) pengolahan dan analisis hasil kegiatan lapangan pada tanggal 9-15 Juli 1991 termasuk penyusunan dan penyelesaian laporan/pertanggungjawaban administrasi.

Mengingat bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan lintas program yang tidak dianggarkan, maka pendanaannya diambilkan dari pos-pos biaya:

- a. Mata Anggaran 250/ 1991-1992
- b. Mata Anggaran 350/ 1991-1992.

yang meskipun secara kuantitas amat terbatas, tetapi diupayakan sekaligus untuk mengikutsertakan tenaga staff dalam rangka latihan dan peningkatan

kemampuan pengenalan serta pengambilan keputusan teknis di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan, pengamanan serta pemeliharaan situs-situs arkeologi/sejarah dan isinya.

III

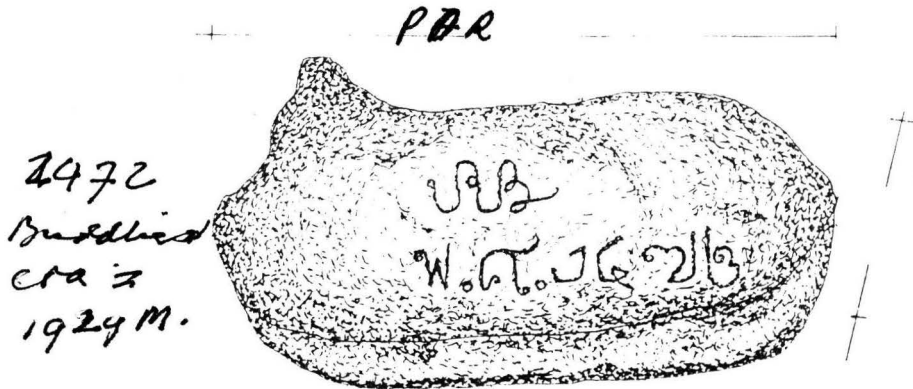
PROSES DAN HASIL KEGIATAN LAPANGAN

01. Proses Observasi Permukaan Tanah

Tim berada di kedua lokasi prasasti yakni di tebing S. Cikapundung yang cukup terjal untuk selama ± 1 jam. Setelah itu dilakukan pembersihan obyek dan lokasi sekitarnya bagi keperluan perekaman lokasi, keadaan batu dan kenampakan instrripsi pada batu, serta kemungkinan memperoleh data arkeologi/sejarah lainnya di permukaan tanah.

Pengukuran terhadap kedua prasasti batu tersebut, menampakkan bahwa masing-masing berukuran:

- Prasasti I**, andezitic boulders, berukuran 122 x 46 x 56 cm (tebal di atas permukaan tanah), bulat memanjang, tidak ada pengerjaan permukaan batu (natural), guratan tulisan berelief dangkal, dengan insripsi:

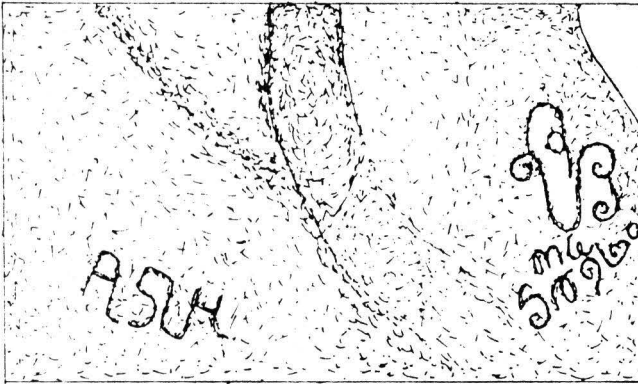


Prasasti I berada dalam posisi membujur hampir simetris dengan aliran sungai Cikapundung, terletak relatif lebih tinggi dari pada keletakan Prasasti II, tulisan terpusat hanya pada satu bidang permukaan batu, tersusun dalam 2 baris, baris atas pahatan inisial sedangkan pada baris bawah adalah nama raja.

Prasasti I dan II dipisahkan jarak 11.70 meter dan keduanya berjarak ± 3.00 meter (?) dari air sungai dengan ketinggian ± 1 meter dari muka air sungai.

b. **Prasasti II**, andezitic boulders, permukaan rata terdiri dari bidang-bidang mendatar dan tegak, bulat memanjang, berukuran 202 x 96 x 67 cm, penulisan tidak terpusat, terdiri dari masing-masing:

b.1. bidang tegak pada sisi barat dan selatan, yang sebelah barat inisial satu baris, sedangkan yang selatan dua baris bersusun berisi inisial (baris atas dan inskripsi nama pada baris bawah). Pahatan pada bidang tegak ini seperti pada gambar berikut:



(I)

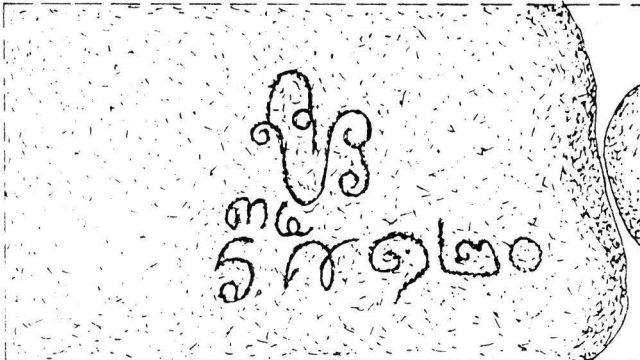
Chullalang
kean.

120 years

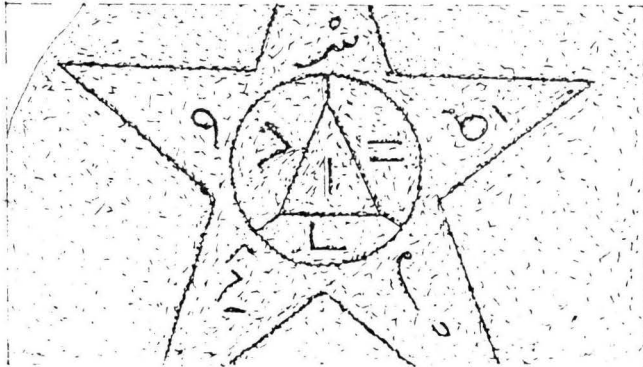
(leteri kelat
(manorata))

34. kelat barat

b.2. sedangkan detail inskripsi pada bidang tegak sisi selatan tampak sebagai berikut:



b.3. sementara itu pada bidang lain di sisi barat terdapat pahatan bintang bersudut 5 dengan lingkaran pada bagian tengah dan gambar segitiga sama kaki. Pada setiap sudut bintang terdapat tulisan dekat dengan garis lingkaran, di luar segitiga maupun di dalamnya juga terdapat aksara Thai. Secara keseluruhan, batu prasasti II ini, meski pun berbentuk bulat (profil longitudinal) memanjang, tetapi berpunggung tinggi (*high-back*), sehingga bidang-bidang tegak (profil literal mau pun transversal) cukup luas untuk dapat di pahatkan tulisan, inisial atau bentuk grafis lainnya. Ini berbeda dengan bentuk prasasti I, yang cenderung lebih pipih sehingga bagian permukaan atas yang luas, yang memungkinkan untuk ditulisi. Pahatan bintang beserta isinya (tiga sudut bintang sengaja tidak digambar) tampak sebagai berikut:



Selain itu, masih terdapat bungkahan (*boulder*) jenis batuan yang sama yang terletak di antara prasasti I dan II, namun karena keadaan topografi medan observasi yang berkontur tajam, tak memungkinkan dapat dibuatnya dokumen foto horizontal yang cukup luas, yang memungkinkan dapat merekam kedua prasasti dalam konteks yang lebih luas.

Tidak jauh dari keletakan kedua prasasti ini pada tebing sungai terdapat ceruk-ceruk hasil erosi/pengikisan aliran sungai. Paling tidak, tim berhasil mengamati adanya dua buah ceruk. Ceruk pertama yang terletak dekat aliran air sungai (relatif paling muda) ceiling-nya merupakan deposit kerakal (*gravel*), sedangkan pada ceruk yang kedua ceiling-nya adalah volkanik *boulder* (*bed?*). Dasar ceruk pertama mengandung lapisan tanah alluvial cukup tebal, sementara lantai/dasarnya kerakal (*pebbles*).

Adanya kedua ceruk tersebut, memungkinkan teramatinya singkapan tanah, khususnya pada singkapan ceruk pertama (paling bawah/termuda), yang memperlihatkan adanya kerakal batuan (pebbles) yang telah mengalami pembundaran sungai akibat transportasi dari jarak yang cukup jauh, jadi, merupakan deposit sekunder, yang boleh jadi merupakan deposisi yang jauh lebih tua dari aliran sungai Cikapundung resen.

Namun sejauh ini belum mungkin dilakukan pengamatan secara cermat untuk mengamati kemungkinan adanya artefakta, baik pada ceruk pertama mau pun kedua, karena adanya kesulitan mencapai lokasi kedua ceruk sedekat-dekatnya. Pada waktu-waktu yang akan datang, dan jika mungkin pada saat dilakukan kegiatan konstruksi pengamanan kedua prasasti, perlu diupayakan pengamatan yang lebih cermat terhadap kedua ceruk tersebut.

02. Ekskavasi Penyelamatan

Untuk kepentingan memperoleh hasil pengamatan lapangan yang lebih lengkap, maka di sekitar prasasti beraksara Thai tersebut dibuat masing-masing sebuah kotak uji (*test-pit*) untuk mencapai beberapa sasaran, yakni:

- a. mengetahui posisi intak tidaknya bagian dasar batu kedua prasasti pada lapisan tanah, yang penting bagi persyaratan pembuatan bagi konstruksi pengamanan/perlindungan;
- b. mengamati kemungkinan presensi data artefak pada lapisan-lapisan tanah di bawah batu kedua prasasti tersebut yang jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai data pertanggalan atau analisis kontekstual kedua prasasti itu;
- c. merekam lapisan-lapisan tanah di bawah batuan, yang juga penting baik bagi pengamanan maupun kronologi relatif undak-undakan Sungai Cikapundung, di mana kedua prasasti tersebut berada. Data teknis kedua lubang uji (*test pit*) tersebut adalah sebagai berikut:

DATA TEKNIS KOTAK UJI CG 1 & CG 2

| Kotak | Ukuran | Kedalaman maksimum | Posisi dari Prasasti | Temuan | Stratum |
|-------|---------|-------------------------------|---|---|---|
| CG 1 | 1 x 1 m | 55 cm s/d dasar batu prasasti | Berimpit ujung barat laut batu prasasti I | - akar pohon - slabs, kerakal serpih alami - pecahan keramik - pecahan genteng | a. Tanah kecoklatan b. Tanah coklat kemerahan/lembab c. tanah coklat kemerahan/berai |
| Cg 2 | 1 x 1 m | 50 cm dari titik 0 | + 25 cm di sebelah barat sisi barat prasasti II | Undakan batu terdiri dari slabs, lumps dan gravel vulkanis. | Tak terlihat karena seluruh level dan bidang ekskavasi tertutup oleh undakan batu yang terstruktur. |

Penemuan sebuah fragmen genteng dan sebuah fragmen keramik baik secara kuantitatif mau pun kualitatif, sangat tidak memadai untuk dimasukkan ke dalam unit analisis. Apalagi keletakannya masih pada spit (1) dengan kedalaman maksimal -15 cm dari titik O/DP serta berada bukannya di bawah dasar batu prasasti di CG I, menimbulkan dugaan bahwa keberadaan kedua jenis temuan tersebut sebagai hasil transportasi dari tempat yang lebih tinggi. Dari keberadaannya dalam stratigrafi tanah CG I, kedua temuan tersebut dianggap lebih muda dari prasasti, atau paling tua semasa dengan prasasti.

Sementara itu, penemuan undakan batu (5 tingkatan) yang dapat ditampakan melalui ekskavasi pada kotak uji CG 2, dapat diduga pembuatannya paling tua semasa dengan penulisan kedua prasasti, tetapi tidak tertutup kemungkinan undakan tersebut dibuat pada waktu jauh sesudah penulisan prasasti.

Analisis spasial terhadap keletakan kedua prasasti beraksara Thai tersebut, dapat diambil analogi pada temuan sejumlah prasasti sejarah kuna di Indonesia, yang beberapa di antaranya terletak dekat dengan lingkungan air. Dalam kosmologi Hindu mau pun Buddha, aspek tanah, air dan api merupakan kesatuan dalam seremoni mau pun ritus keagamaan. Apalagi prasasti yang dibuat untuk, oleh dan atas nama raja itu dianggap suci/sakral. Anggapan ini merupakan konsekuensi dari persepsi terhadap kharisma raja sebagai "dewa- raja" atau wakil raja yang memerintah jagat.

Analisis fungsional terhadap kedua prasasti diarahkan pada pecahan permasalahan yang berkenaan dengan latar belakang kesejarahan pembuatan kedua prasasti tersebut, yang akan diuraikan pada bab berikutnya.

IV

TINJAUAN UMUM

Kehadiran inskripsi asing di Indonesia, atau sebaliknya inskripsi Indonesia di luar-negeri tampak pada sejumlah contoh. Yang pertama misalnya pada prasasti dalam bahasa Tamil di Barus 1008 M (Hasan M. Ambary, 1979: 13), sedangkan dari jenis kedua yaitu prasasti yang berisi mengenai event sejarah Indonesia, misalnya prasasti Nalanda (India), Ligor (Thai) dan bertulisan Sriwijaya di Kanton (China). Kehadiran kedua prasasti batu Thai di Situs Curug Dago Bandung Utara (SCD) menambah adanya contoh fenomena tersebut di atas.

Menurut S.A. Reitsma dan W.H. Hoogland (1922, *Gids Van Bandoeng En Omstreken*), kedua temuan prasasti tersebut erat kaitannya dengan kunjungan keluarga Kerajaan Siam (Thailand) ke Bandung, yakni Raja Chulalongkorn serta Pangeran Prajatthipok Paramintara, yang masing-masing merupakan raja ke V dan VII dari Dinasti Chakri.

Berpuluh arca Indonesia pada tahun 1896 dibawa oleh Raja Siam, yang pada waktu itu diperintah oleh Raja tersebut di atas, di mana sebagian arca/relief di antaranya tenggelam dalam pelanyaran menuju Thailand (Raffles, 1817; Van Erp, 1917; Sri Utami Fernandus, 1985; Jan Fonteijn et al., 1990).

Dari catatan Van Erp diketahui bahwa transfer sebagian properties Borobudur kepada Raja Siam tersebut, dimaksudkan sebagai hadiah oleh Residen Kedu pada waktu itu. Selain benda-benda sejarah dari Borobudur, kepada Raja Siam itu, dibawakan pula 3 relief dari kompleks Candi Lorojonggrang, sebuah *dwarapala* dari Borobudur dan sebuah Ganesya Candi Singashari. Pada waktu yang bersamaan pula, Engelhard mengapalkan pula Arca-arca dari Singhasari untuk tujuan ke Belanda. Penghadian arca dan relief oleh pemerintah kolonial Belanda kepada Raja Siam itu, belakangan hari sangat dikecam dan disesalkan.

Pengapalan benda-benda sejarah dari Candi Borobudur yang Buddhistis tersebut ke Thailan, di mana Raja Chulalongkorn merupakan penganut agama Budha, merasa dibenarkan melakukan hal tersebut, karena pada saat itu di seluruh Indonesia telah berakar agama Islam, dan benda-benda tersebut akan ditempatkan pada berbagai bangunan suci di Thailand.

Menurut catatan Van Erp, 4 dari 5 buah Dhyani Buddha Borobudur ditempatkan pada Kuil Wat Rachathiwat, sementara itu beberapa arca buddha lainnya ditempatkan di Kuil Wat Boworn Nivej. Kedua kuil tersebut terletak di ibukota Thailand, yakni Bangkok.

Bahwa kehadiran kedua prasasti Thai di Curug Dago itu berkaitan erat dengan kunjungan Raja Chulalongkorn II adalah sangat jelas. Tetapi hal tersebut, belumlah dapat menjelaskan:

- a. apakah kedua prasasti tersebut ditulis semasa (*contemporaneous*) dengan kedatangan raja tersebut,
- b. siapakah penulis kedua prasasti tersebut, dan
- c. untuk apakah penulisan kedua prasasti tersebut.

Lepas dari dua masalah (a dan b) tersebut, hal mengenai tujuan penulisan kedua prasasti sangat boleh jadi dapat dimengerti secara nalariyah, misalnya:

- a. kunjungan Raja Chulalongkorn II (Rama V), serta Pangeran Prajathipok Paramintara (Rama VII), dianggap merupakan momentum penting dan karenanya monumental sebagai peristiwa sejarah.
- b. momentum penting dan sifat monumentalnya, mungkin dapat di jelaskan sebagai berikut:
 1. Raja Thailand dan rombongannya telah menziarahi bangunan suci agama buddha yang besar dan penting di luar Thailand, yakni Stupa Borobudur;
 2. Borobudur dengan rancang bangun sepuluh tingkatan itu adalah bangunan agama Buddha aliran Mahayana, sedangkan Raja Thailand juga berasal dari aliran Mahayana sekte Theravada (Pisit Charoenwongsa, 1978).
 3. Pembuatan Kuil, pemeliharaan dan pengisian kuil dengan Dhyani Buddha adalah salah satu perbuatan baik (*thambun*) yang berkaitan dengan hukum karma (*kod heng kham*) (David E. Pfanner, 1962); pengisian dhyani Buddha pada kuil di Thailand juga dalam kerangka anggapan tersebut.
 4. Hadiah relief-relief dari Candi Lorojonggrang merupakan penghormatan atas bantuan dana dari Raja Thai terhadap *Archaeologische Vereeniging* di Yogyakarta (didirikan pada tahun 1875).

Agama Buddha sekte Theravada merupakan agama terbesar di Thailand,

yang memiliki kedudukan utama sebagai dasar kepercayaan dalam kehidupan rakyat Thailand. Agama ini muncul sebagai tradisi agama/keagamaan sejak awal abad Masehi. Dhyani Buddha dari Borobudur merupakan hadiah raja Rama V (melalui perbuatan baik atau *tham-bun*) kepada rakyatnya, dalam rangka upacara kenegaraan memperingati hari raya Buddha yang dihadiri oleh beratus pendeta dan rakyat.

Dengan demikian, maka tujuan penulisan kedua prasasti di Curug Dago yang memuat kedua nama raja dan pangeran itu menjadi jelas. Selain tentunya merupakan penghormatan terhadap kedua tokoh tersebut, lengkap dengan penulisan inisial, angka tahun serta cacatan usia kedua tokoh.

Jika demikian halnya, maka saat penulisan mau pun sia pun penulisnya merupakan masalah lain yang tidak terlalu relevan, karena "peristiwa sejarah" yang menjadi latar belakang penulisan tersebut sudah amat jelas.

Memang ada tradisi yang menyatakan bahwa pada umumnya apabila seseorang raja Thai menemukan tempat panorama yang indah, maka biasanya di tempat tersebut sang raja melakukan semadhi dan kadangkala menuliskan nama atau hal lainnya yang dianggap penting. Sekaligus merupakan kenangan dan pengakuan atas kekeramatan/kesucian tempat tersebut, seperti diungkapkan oleh seorang Bhiksu Pravithamtor dari Vihara Menteng Jakarta Pusat (Haryoto Kunto, 1990).

Mengenai tempat prasasti itu diukirkan, dapat dianggap sebagai sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, yakni pada tempat-tempat yang dianggap keramat atau disucikan, yang dapat berbentuk dataran di tepi sungai atau diapit dua sungai, di atas bukit, di lereng atau di puncak gunung, atau bahkan pada tempat datar yang ditinggikan. Kedua prasasti di SCD terletak di tebing sungai Cikapundung.

Dilihat dari segi penempatannya atau lokasi keletakannya, apabila kedua prasasti tersebut memang dibuat semasa dengan kunjungan Raja Thai & Rombongannya pada tahun 1896, tentu pada saat itu, jalan menuju ke SCD amatlah sulit dan nyaris mustahil untuk dilakukan oleh elite kerajaan apalagi dari luar negeri (manca negara).

Dalam kitab-kitab filologi India penulisan prasasti disebutkan biasanya dilakukan oleh *citralekha* atau petugas lainnya yang mampu berbuat untuk itu. Prasasti Thai di tepi Cikapundung ini, mungkin analog dengan prasasti-prasasti Purnawarman pada umumnya kecuali prasasti Tugu yang letaknya pada dataran daerah pantai, sedangkan selebihnya berada di pedalaman pada tebing sungai

terjal bahkan berada pada aliran sungai (prasasti Ciaruteun dan prasasti Cidanghiang).

Mengenai morfologi tulisan pada kedua prasasti tersebut, adalah alphabeta Thai, yang berkembang berkat jasa seorang raja Sukhotai: *Raam Kham Heng*, seperti termuat dalam prasasti berangka tahun 1284 Maschi, yang kemudian diikuti oleh beberapa raja untuk menyederhanakannya (Anrini Sofian 1975: 42-49).

Dalam alphabeta Thai yang disimpulkan sebagai produk pengaruh leterer India itu, terdapat 44 konsonan, di mana 28 konsonan umum dipakai dengan nada dasar, sedangkan 16 konsonan lainnya dipakai dalam transkripsi Thai dari bahasa Pali dan Sanskrit. Selanjutnya dalam alphabeta Thai terdapat 26 vokal bunyi pendek dan 26 vokal bunyi panjang, di mana 6 vokal dari keduanya tak dapat ditranskripsikan ke dalam alphabeta Latin.

Dari konsonan alphabeta Thai dapat dibagi 3 kelompok, yaitu:

- a. *middle class consonants* yang dilafalkan dengan nada dasar dan datar;
- b. *rising class consonants* yang dilafalkan dengan nada dasar meninggi (*high class consonants*);
- c. *low class consonants sonorants* yang dilafalkan dengan nada dasar mendatar.

Dari morfologinya, penulis kedua prasasti Thai tersebut menggunakan alphabeta *middle* dan *high class consonants*.

Salah satu kesukaran bagi seseorang non Thai, ialah bahwa kata-kata dalam setiap/ sesuatu kalimat ditulis tanpa adanya jarak serta tidak berlakunya penggunaan tanda titik, koma, tanda seru dan tanda-tanda baca lainnya. Namun menurut ahli lainnya, sesungguhnya tanda-tanda tersebut juga telah digunakan disesuaikan menurut keadaan jaman.

Suwadji Sjafei memperlihatkan adanya hubungan dan kesejajaran budaya dan sejarah antara Thailand (termasuk pula kerajaan dan etnis Asia Tenggara Semenanjung) dengan Asia Tenggara Kepulauan (termasuk Indonesia), yang berlangsung dalam berbagai tingkatan masa (1928: 733-747). Bahkan Sutan Takdir Alisjahbana (1987: 16- 17) mengusulkan takson budaya bagi Asia Tenggara, dilihat dari fisik etnis, budaya material, religi pra-Hindu, organisasi dan pranata masyarakat dan sebagainya, menjadi satu kesatuan budaya tradisi besar: *Bumantara*. *Bumantara* merupakan kesatuan budaya besar/kawasan yang jelas dapat dibedakan dengan budaya Cina, India dan Timur Tengah.

Jadi, signifikansi kehadiran kedua prasasti di Situs Curuk Dago, tidaklah

harus dilihat semata-mata secara fisikal tetapi sebaiknya lebih ditekankan kepada latar belakang kesejarahan pembuatan prasasti tersebut. Sekali pun latar belakang tersebut tidak tercantum sebagai konsiderans (*sambandha*) seperti pada prasasti-prasasti panjang pada umumnya, baik yang ditemukan di Indonesia mau pun dari luar Indonesia.

Boechari menyatakan bahwa prasasti yang lengkap biasanya menyebutkan dewa-dewa yang disembah (berarti keagamaan yang dianut), waktu dikeluarkan prasasti (pertanggalan), latar belakang dikeluarkannya prasasti (*considerance*), nama raja dan pejabat yang menyaksikan penetapan yang disebut dalam prasasti, isi penetapan (*dictum*), hadiah-hadiah, kutukan bagi siapa saja yang melanggar isi ketetapan dan sebagainya (Boechari, 1991: 173- 218). Kedua prasasti batu Thai di SCd hanya memuat nama raja.

Dari segi titimangsa (*dating*) kesejarahan, kedatangan Raja Chulalongkorn II (Rama V) beserta rombongan pada tahun 1896, adalah abad XIX Masehi, termasuk abad-abad babakan sejarah modern. Babakan ini sangat dikenal memiliki dokumen tertulis baik dari dalam mau pun luar negeri begitu banyak, yang penting bagi pengujian informasi secara silang (kritik eksternal) bagi informasi sekecil apa pun. Pendekatan arkeologis terhadap kedua prasasti batu beraksara Thai, lebih diarahkan pada aspek pengamanan, perlindungan dan pelestariannya.

Upaya-upanya pengamanan, perlindungan dan pelestarian, ditekankan pada tujuan akhir "menggkalkan" bukti informasi hubungan sejarah antara Indonesia Thailan dan Nusantara pada kurun sejarah modern. Sebab sejarah hubungan antara kedua kawasan ini sudah amat tuanya, yakni sejak kurun prasejarah sampai sejarah kuna, dan bahkan pada kurun sejarah modern (*recent*). Hubungan tersebut bersifat resiprokal (timbang balik), sebagaimana umumnya dalam teori-teori yang menyebut kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan pengaruh timbal balik.

Jadi, nilai tambah dari upaya-upaya pelestarian kedua prasasti beraksara Thai tersebut adalah penyelamatan data agar tidak rusak atau hilang. Latar belakang pembuatan prasasti itu sendiri, lebih memperlihatkan hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan kerajaan Thai, dan bukan hubungan tradisional antara Thai dan Nusantara seperti halnya terjadi dalam kurun sejarah kuna.

Hubungan tradisional yang erat itu misalnya tampak pada masa Singhasari. Prasasti Po Sah (Pangkoesmajoto, 1970:77) menyebutkan bahwa salah satu

permaisuri Simhavarman II (Champa) bernama *Tapasi* adalah puteri raja Jawadwipa (yakni Kertanagara). Perkawinan tersebut lebih merupakan mendekatan sekuriti luar negeri dari raja Singhasari pada waktu itu, agar dapat memusatkan perhatian dalam melawan hegemoni kekaisaran China.

Hubungan tradisional itu pun berulang ketika Majapahit mencapai puncak kemegahannya, yang menjalin hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan yang digolongkan sebagai *mitreka satata*, seperti kerajaan Syangka (Siam), Ayodhyapura (Ayutha), Dharmanagari (Ligor), Marutma (Martaban) dan sebagainya.

Meski pun terasa ironis, kedua prasasti beraksara Thai di SCD itu mengandung aspek tragedi, khususnya dalam aspek arkeologi, yakni di-transfernya sejumlah data keluar dari situsnya. Tragedi tersebut dapat terjadi bukan dalam platform hubungan resiprokal antara Thai dengan Nusantara, tetapi antara Thai dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Sejarah memang pada sisi lain merupakan rangkaian terpadu dari kebesaran/kemegahan/kepahlawanan, dan sekaligus ironi, tragedi, penghianatan, kehancuran dan sebagainya. Untuk itu, W.H. Walsh menyatakan bahwa sejarah merupakan totalitas aktivitas manusia di masa lalu (1955: 14).

V

PENUTUP

01. Kesimpulan

- a. Adanya kedua prasasti beraksara Thai di Situs Curug Dago, Bandung Utara, Jawa Barat memiliki hubungan dengan kunjungan Raja Chulalongkorn II (Rama V), Pangeran Prajathipok (Rama VII) ke Indonesia; yang dilakukan tahun 1896;
- b. Kunjungan tersebut merupakan kunjungan peziarahan (*pilgrimage*) antara lain ke Borobudur dan Lorojonggrang;
Dalam kunjungan tersebut kepada raja Thai oleh Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda diberikan benda-benda sejarah/purbakala dari candi Borobudur, Lorojonggrang serta Singhasari melalui residen Kedu dan *Archaeologische Vereeniging* (Yogyakarta);
- d. Penghadiahan benda-benda purbakala/sejarah keluar dari situsnya itu, kemudian hari dikecam dan disesalkan oleh banyak pihak, termasuk dari negeri Belanda sendiri; apalagi setelah diketahui sebagian dari barang hadiah tersebut banyak yang tenggelam dalam pelayaran sebelum mencapai Thailand; .
- e. Morfologi tulisan Thai tersebut ditandai dengan dominannya penggunaan konsonan yang termasuk katagori middle & high class consonants dalam sistem alfabatis Thai.
- f. Belum ada bukti dan tidak harus penulisan prasasti tersebut ditulis sendiri/langsung oleh kedua elite kerajaan tersebut, mengingat pada umumnya prasasti dibuat/ditulis oleh petugas kerajaan yang ditunjuk (*citralekha*);
- g. Keberadaan kedua prasasti di situs Curug Dago yakni di tebing sungai Cikapundung analog dengan keletakan sejumlah besar prasasti batu di Indonesia;
- h. Pendekatan arkeologis yang dilakukan terhadap kedua prasasti beraksara Thai tersebut, lebih ditekankan pada aspek pengamanan, perlindungan dan pelestariannya dalam kedudukan/fungsinya sebagai data, serta bukan terhadap signifikansi kesejarahannya;

- i. Sebagai data, dari segi pertanggalan termasuk *recent* (modern), sehingga latarbelakang pembuatannya dianggap dapat ditelusuri dari dokumen/ sumber lain secara silang;
- j. Kunjungan Raja Thai ke Indonesia pada tahun 1896 tersebut, bukanlah dalam rangka implementasi hubungan sederajat antara kerajaan Thai dan Nusantara seperti secara tradisional terlihat pada masa Singhasari mau pun Majapahit;
- k. Kunjungan tersebut lebih bersifat peziarahan (*pilgrimage*) dalam konteks Nusantara sedang dijajah oleh Belanda.

02. Rekomendasi

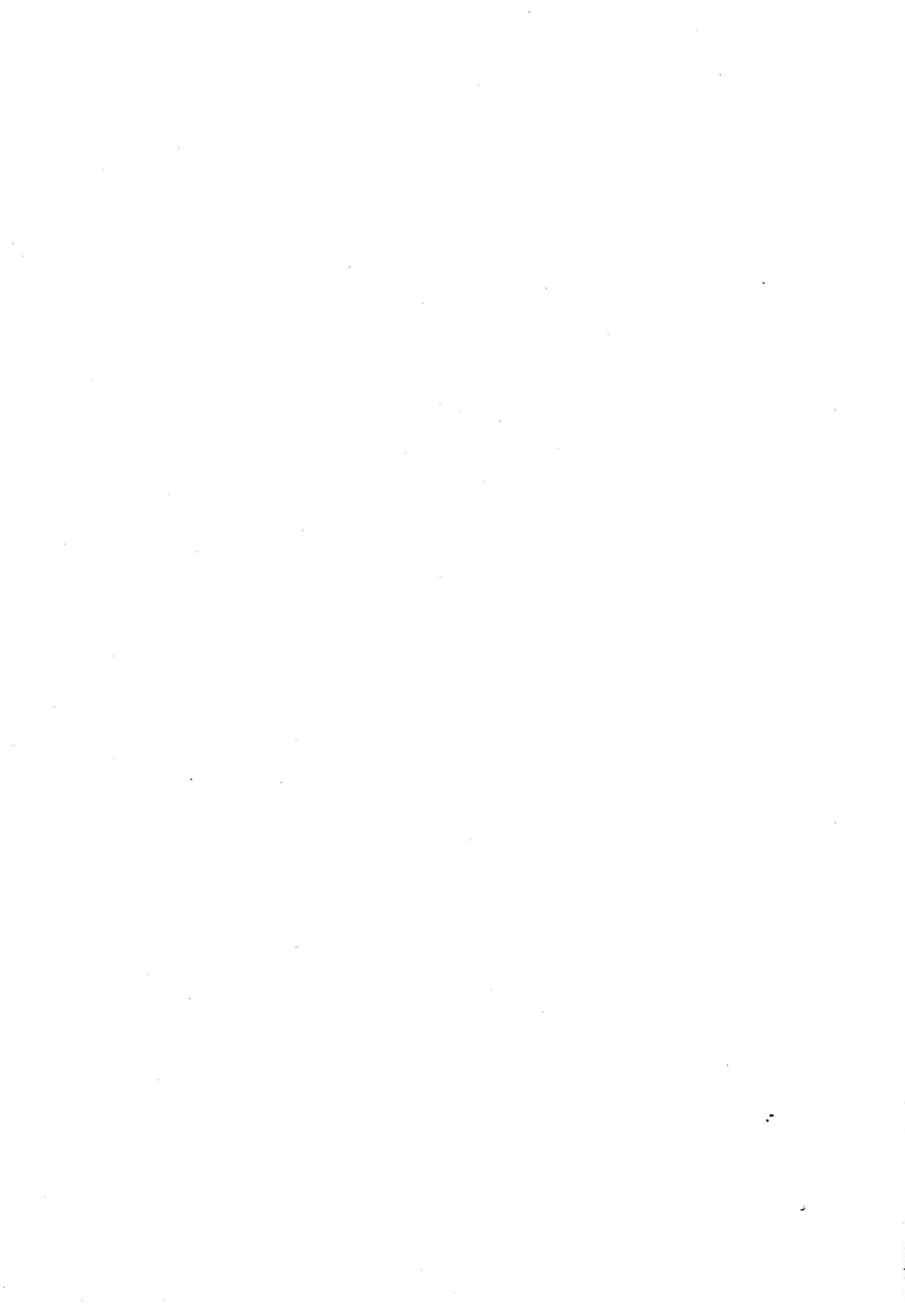
- a. Pendekatan arkeologis dalam menangani kedua prasasti tersebut, yang ditekankan terhadap aspek pengamanan, perlindungan dan peléstarian dalam fungsinya sebagai data yang memiliki latar belakang peristiwa kesejarahan, dan untuk itu perlu dilakukan:
 - a.1. zoning situs
 - a.2. pengamanan posisi/keletakan prasasti
 - a.3. pembuatan pagar dan pintu masuk
 - a.4. pembuatan cungkub
 - a.5 terasering jalan menuju ke situs
- b. Pembuatan leaflet mengenai temuan kedua prasasti Thai tersebut, sekaligus dengan materi petilasan Parabhu Silih Wangi, Gua Jepang dan air terjun sebagai penambahan asset pariwisata lokal bagi Bandung khususnya, Jawa Barat pada umumnya;
- c. Memasukkan kedua prasasti Thai tersebut ke dalam usulan daftar benda/monumen sejarah yang dilindungi;
- d. Mengirimkan laporan tentang langkah-langkah pemerintah RI terhadap kedua prasasti Thai tersebut kepada Raja Thai cq. Kedubes Kerajaan Thailand di Jakarta, Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat serta Kanwil Pariwisata Propinsi Jawa Barat;
- e. Memasukkan pembiayaan rencana/pelaksanaan kegiatan pengamanan prasasti beserta situsnya, termasuk pembuatan leaflet ke dalam rencana anggaran DIP 1992/1993 Kantor Suaka PSP Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung.

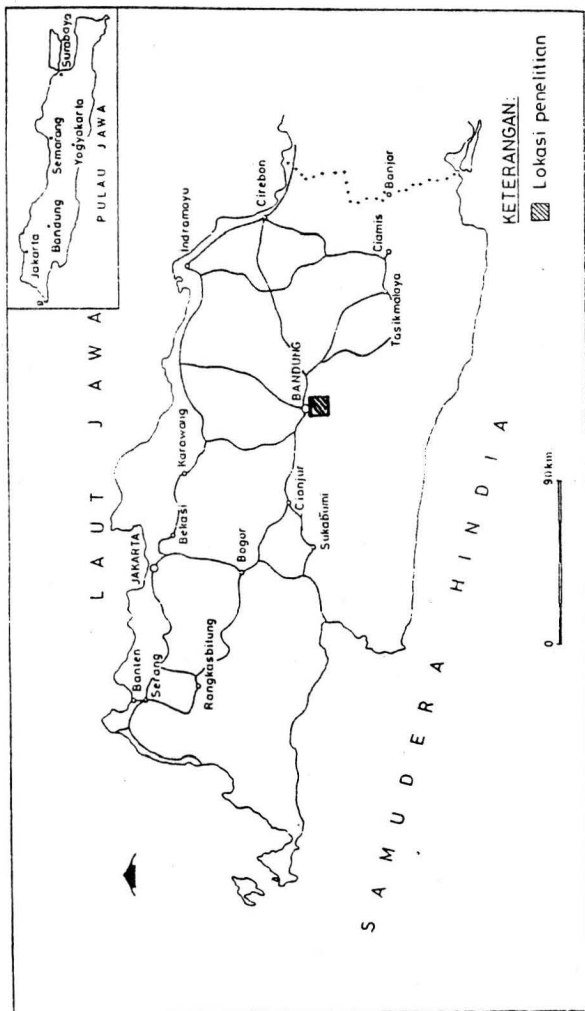
- f. Menyebarluaskan informasi kedua prasasti Thai tersebut beserta langkah-langkah pelestariannya kepada masyarakat luas melalui media massa.

DAFTAR ACUAN

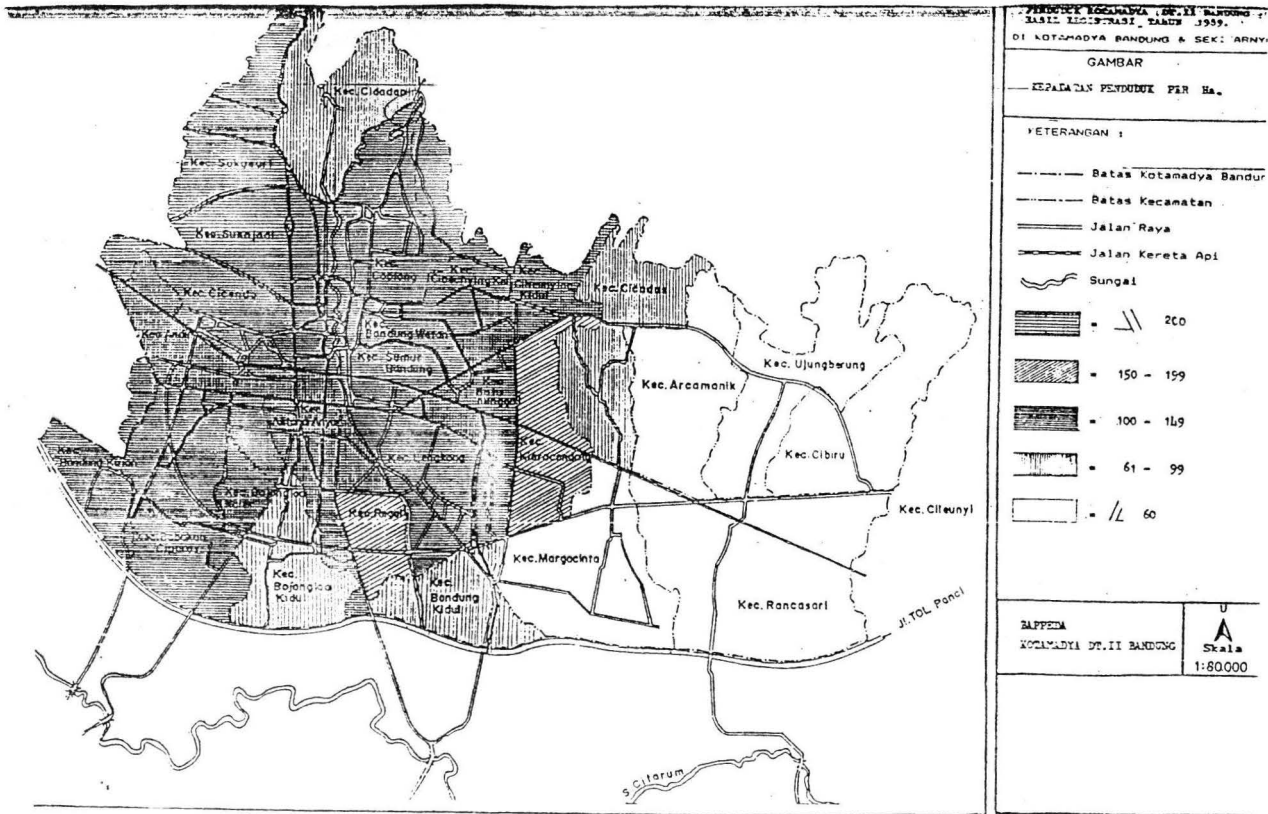
- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1988, *Bumantara: The Integration of Southeast Asia And Its Perspectives in the Future*, Jakarta: Universitas Nasional.
- Ambariy, Hasan Muarif, 1981, "Notes on Research on Sites from the Srivijaya Period", *Studies on Srivijaya*, Jakarta: The National Research Centre Of Archaeology, Eds. Satyawati Suleiman et al., 1-12.
- Bappeda Kotamadya Dati II Bandung, 1990, *Statistik Kotamadya Daerah TK. II Bandung Tahun 1989*, Bandung: Bappeda/Kantor Statistik Kodya Bandung.
- Boehari, 1991, "Epigrafi dan Sejarah Kuno Indonesia," *Bahan Acuan Kuliah Indonesian Field School of Archaeology*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & The Ford Foundation, 172- 211.
- Bosch, F.D.K., 1923, "De Banaspati-Kop van Tjandi Singosari", *DJAWA* No. 3. hlm. 95 dst.
- Charoenwongsa, Pisit, 1978, *Archaeologia Mundi Thailand*, Geneva: Negel, 89-106.
- Ferdinandus, Sri Utami, 1985, "Arca-arca Dhyani Buddha Indonesia di Wat Pra Kaew: Peranannya dalam Keagamaan Masyarakat Thai", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, Jakarta: Depdikbud, 668-678.
- Fontein, Jan, R. Soekmono, Edi Sedyawati, 1990, *The Sculpture of Indonesia*, Washington; The National Gallery of Art (khususnya keterangan-keterangan tentang arca-arca Borobudur yang dihadiahkan kepada Raja Thailand, hlm. 137 dst).
- Hall, D.G.E., 1960, *A History of Southeast Asia*, London.
- Haryono Kunto
- Hanks, Lucien M., 1976, "Suku Bangsa Thai dari Muang Thai," *Kebudayaan Beberapa Suku di Asia Tenggara (Berita Antropologi Tahun. VIII/No. 28/Oktober)*, Ed. Koentjaraningrat, Edisi II, Jakarta: YAPERNA & Jurusan Antropologi FS-UI, 75-98.
- Pangkoesmijoto, 1970, *NUSANTARAKALA*, Bogor (MS).

- Pfanner, David E., 1962, "Theravada Buddhism and Village Economic Behavior: A Burmese and Thai Comparison", *The Journal of Asian Studies*, vol. XXI (3), 341-161.
- Sjafei, Soewadji, 1982, "Beberapa Masalah di dalam Sejarah Kuno Asia Tenggara", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II-1980*, Jakarta: Depdikbud, 733-748.
- Sofion, Anrini, 1975, "Bahasa Thai", *Berita Antropologi Tahun VII/No. 19/Januari*, Jakarta: YAPERNA, 42-53.
- Van Erp, Th., 1917, "Eenige Mededeelingen betreffende de beelden en Fragmenten van Boroboedoe in 1896 Geschonken aan Z.M. den Koning van Siam", *Bijd. Konink. Inst. van Kunsten en Wetenschappen* No. 73, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 285 - 310.
- , "Hindu-Javaansche Beelden thans te Bangkok", *BKI* No 79, 1923, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 491-518.
- , "Nog Eens de Hindu-Javaansche Beelden te Bangkok", *BKI* No. 83, 1927, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 503-513.
- Walsh, W.H., 1955, *An Introduction to Philosophy of History*. London.
- Wirjosuparto, RM Sutjipto, 1964, "Arti Bangunan Borobudur Ditilik dari Sudut Agama Buddha Mahayana", *Bunga Rampai Sedjarah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 68-88.





01. Peta Jawa Barat: Lokasi Penelitian



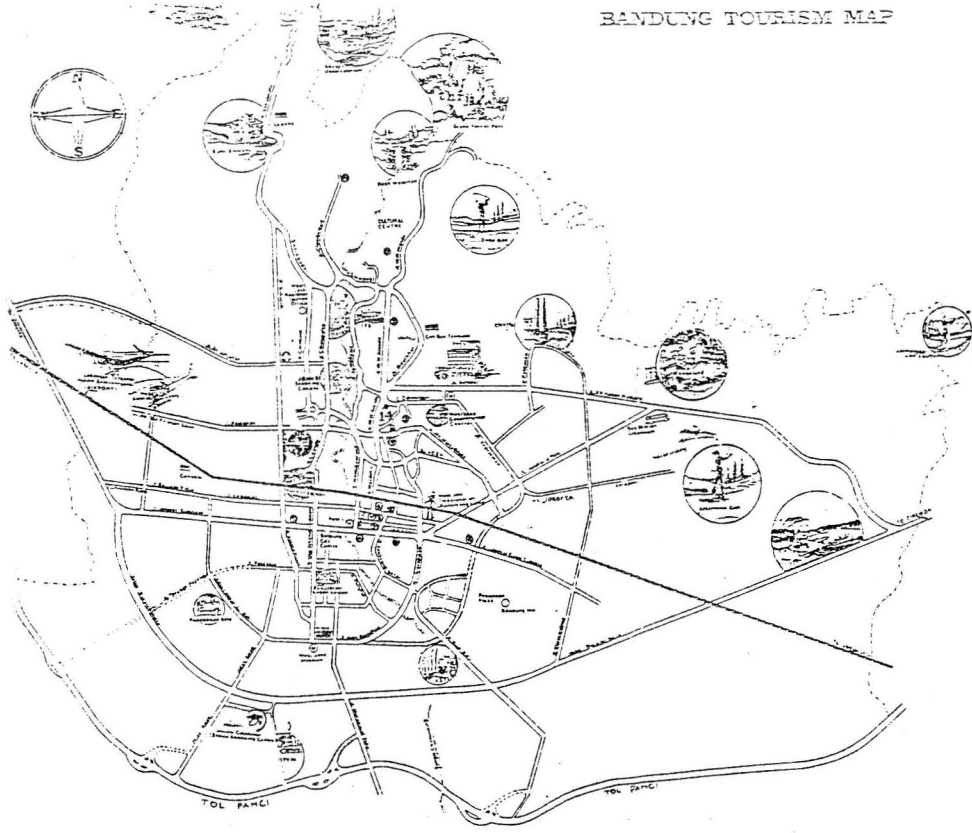
02. Peta Kecamatan Kodya Bandung: Lokasi Situs Curug Dago

BANDUNG TOURISM MAP

LEGENDA

- : Railways
- : City Border
- ~~~~~ : River

- 1 Panghegar Hotel
- 2 Istana Hotel
- 3 Pranger Hotel
- 4 Homann Hotel
- 5 Kumala Panghegar Hotel
- 6 Papandayan Hotel
- 7 Perdana Wisata Hotel
- 8 Santika Hotel
- 9 Anggrek Hotel
- 10 Patrasca Hotel
- 11 Bumi Asih Hotel
- 12 Sheraton Hotel
- 13 Arjuna Plaza Hotel
- 14 Wisma Utari
Jl. Ir. H. Juanda 50
Phone 446810

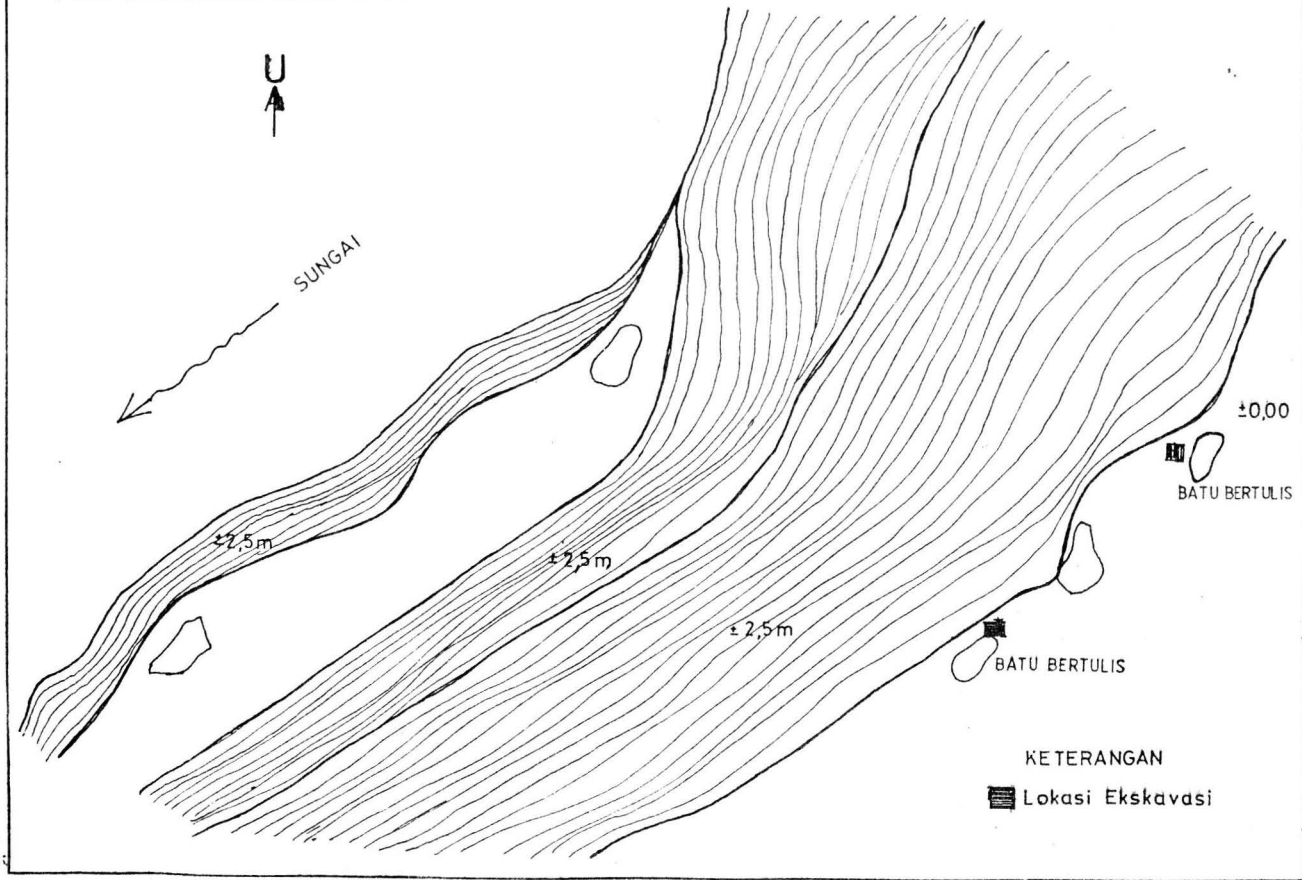


03. Peta Densitas Kependudukan Kodya Bandung



04. Peta Situasi Situs Curug Dago

PETA SITUASI SITUS CURUG DAGO

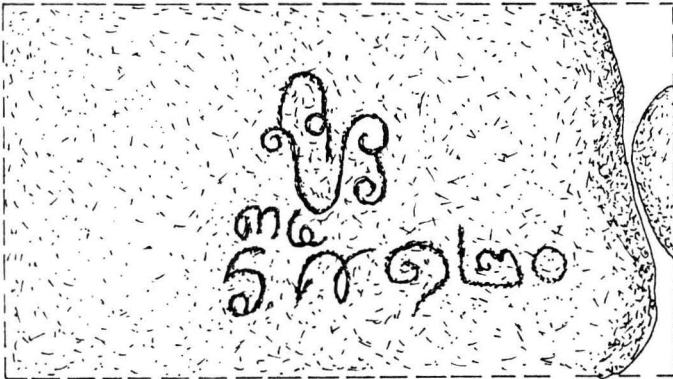


Peta situasi Situs Curug Dago



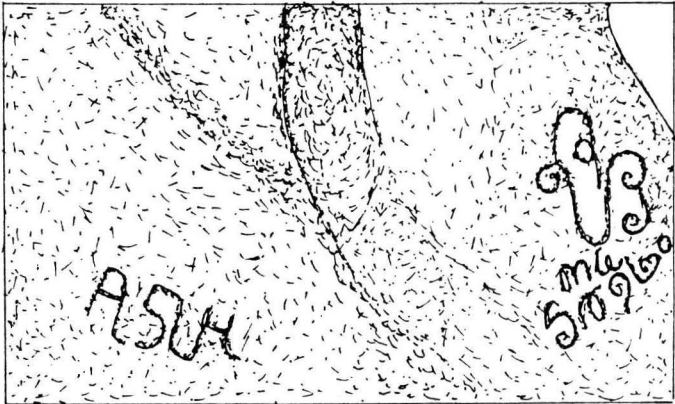
Detail huruf batu prasasti I
C.G.I.16 Juli 1991

Detail huruf batu prasasti I



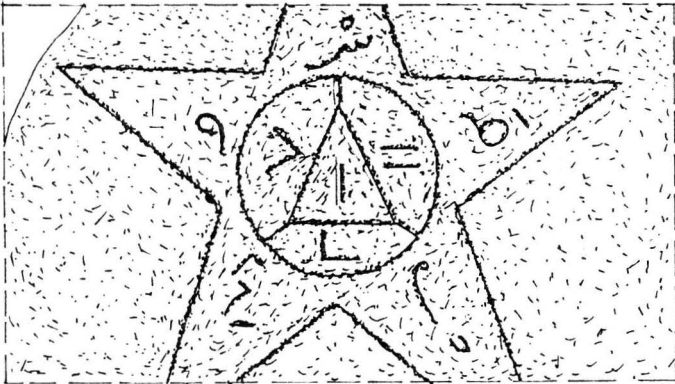
Detail huruf batuprasasti 2
 Sebelah selatan
 CG II 16 JULI 1991

Detail huruf batu prasasti II sebelah selatan



Detail batu prasasti 2
Sebelah barat dan selatan
C.G. 2. 16 JULI. 1991

Detail huruf batu prasasti II sebelah barat dan selatan

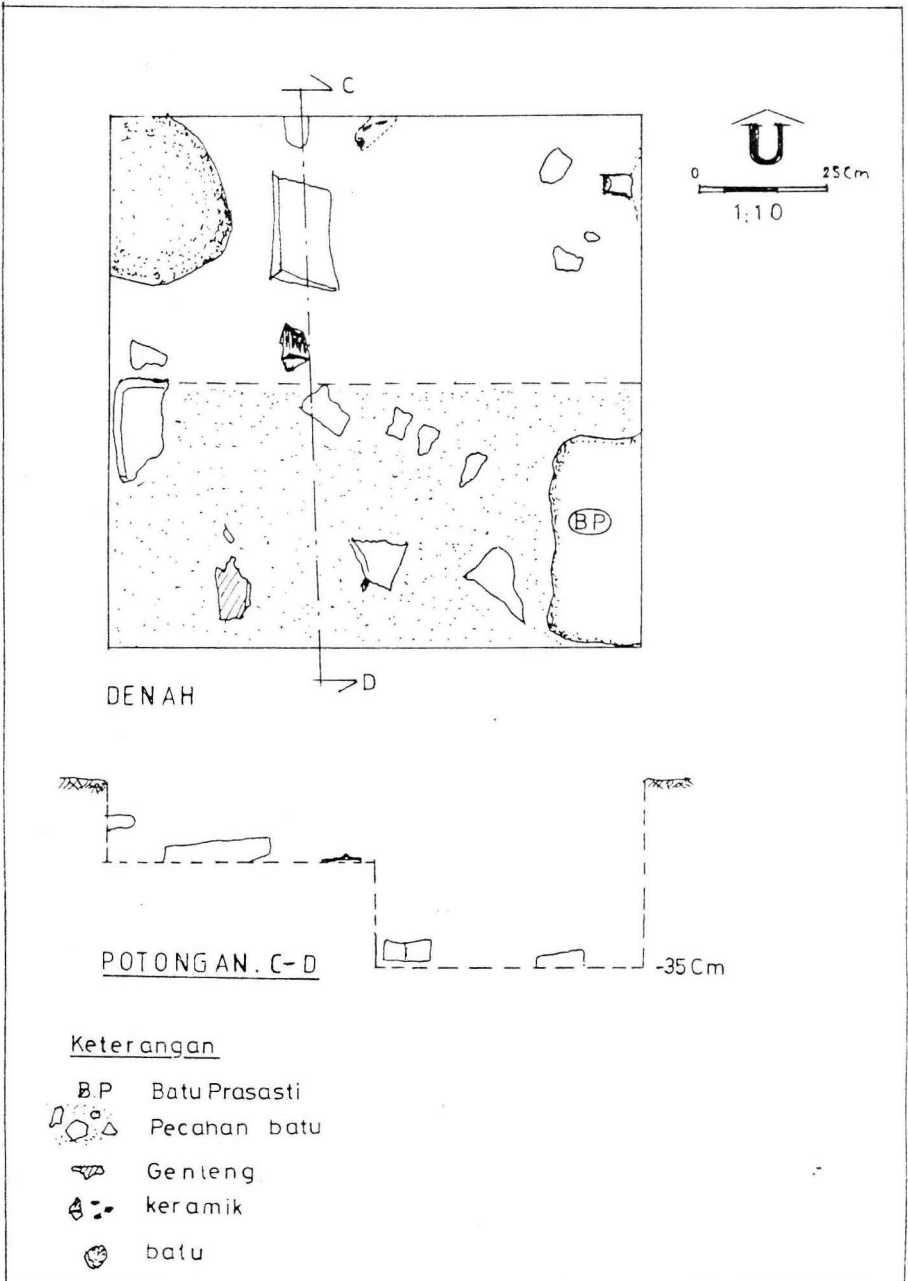


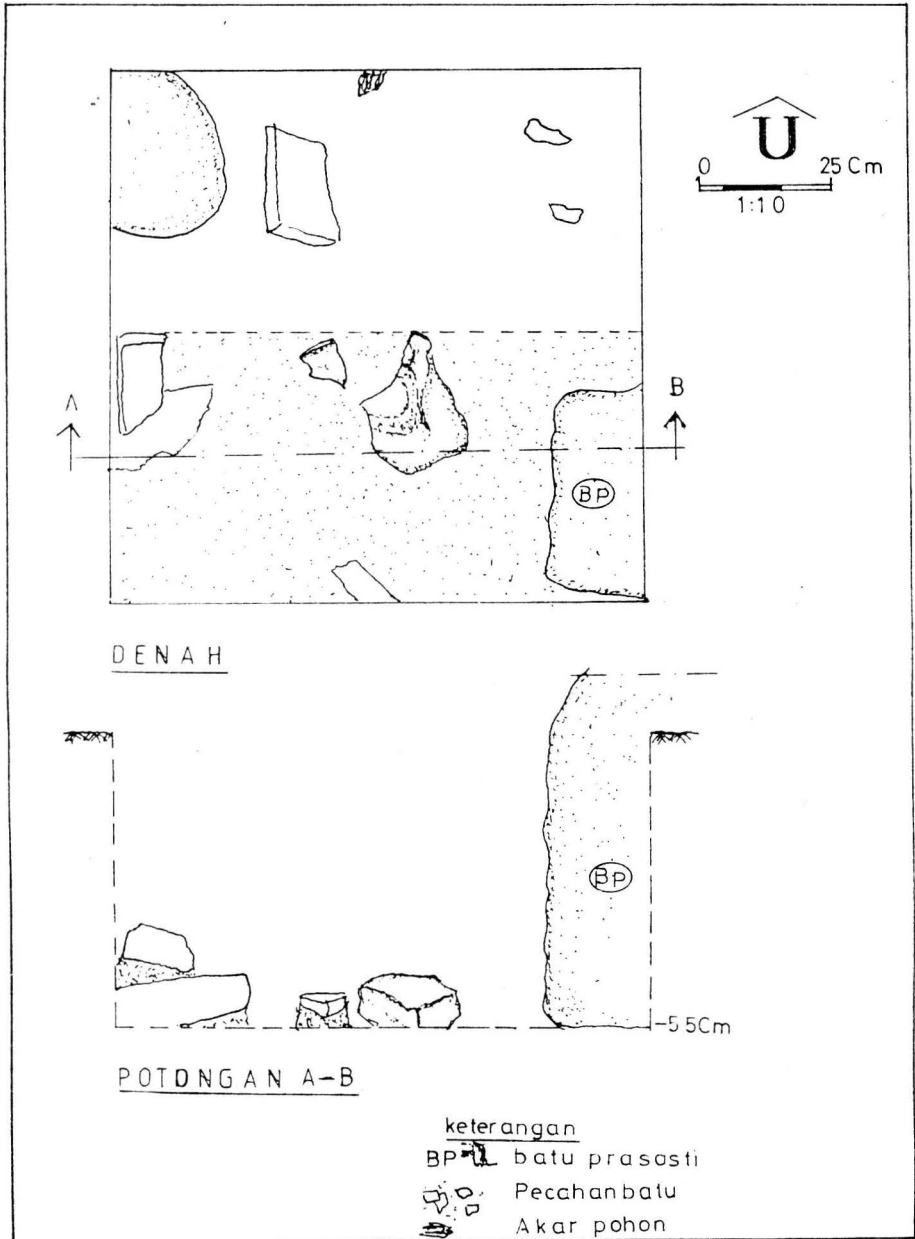
Detail huruf batu prasasti 2

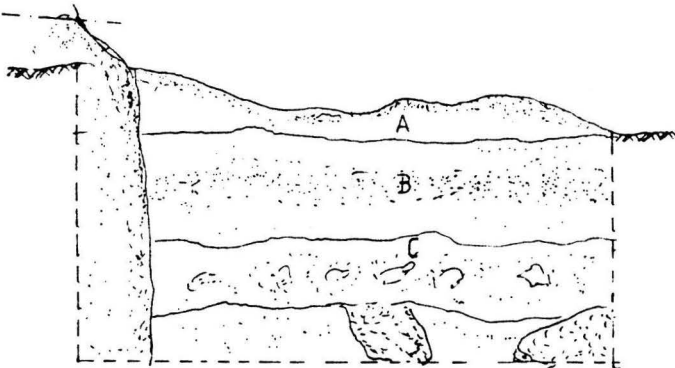
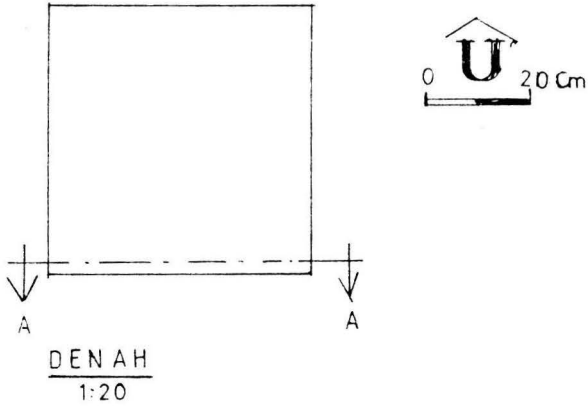
Sebelah barat

CG 2 16 Juli 1991

Detail huruf batu prasasti II sebelah barat



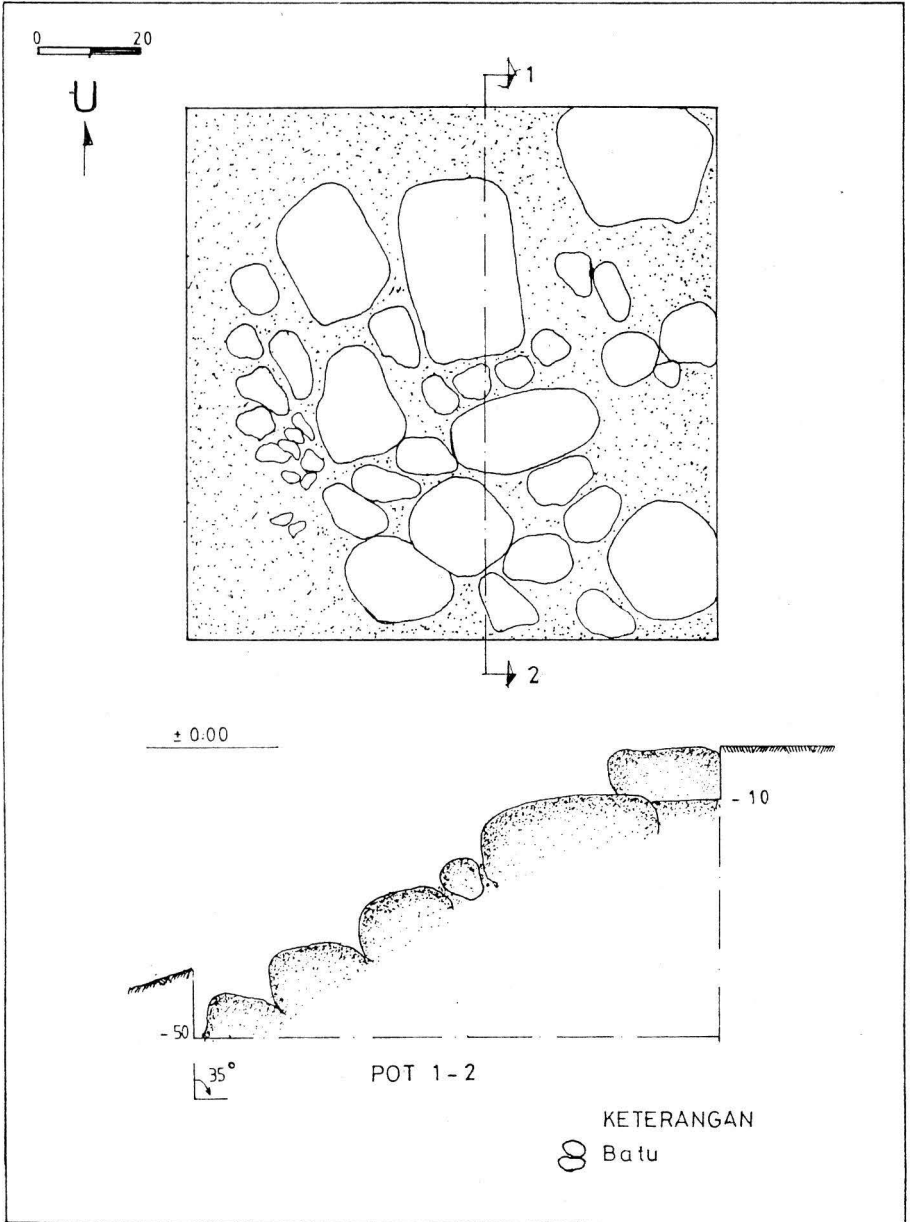




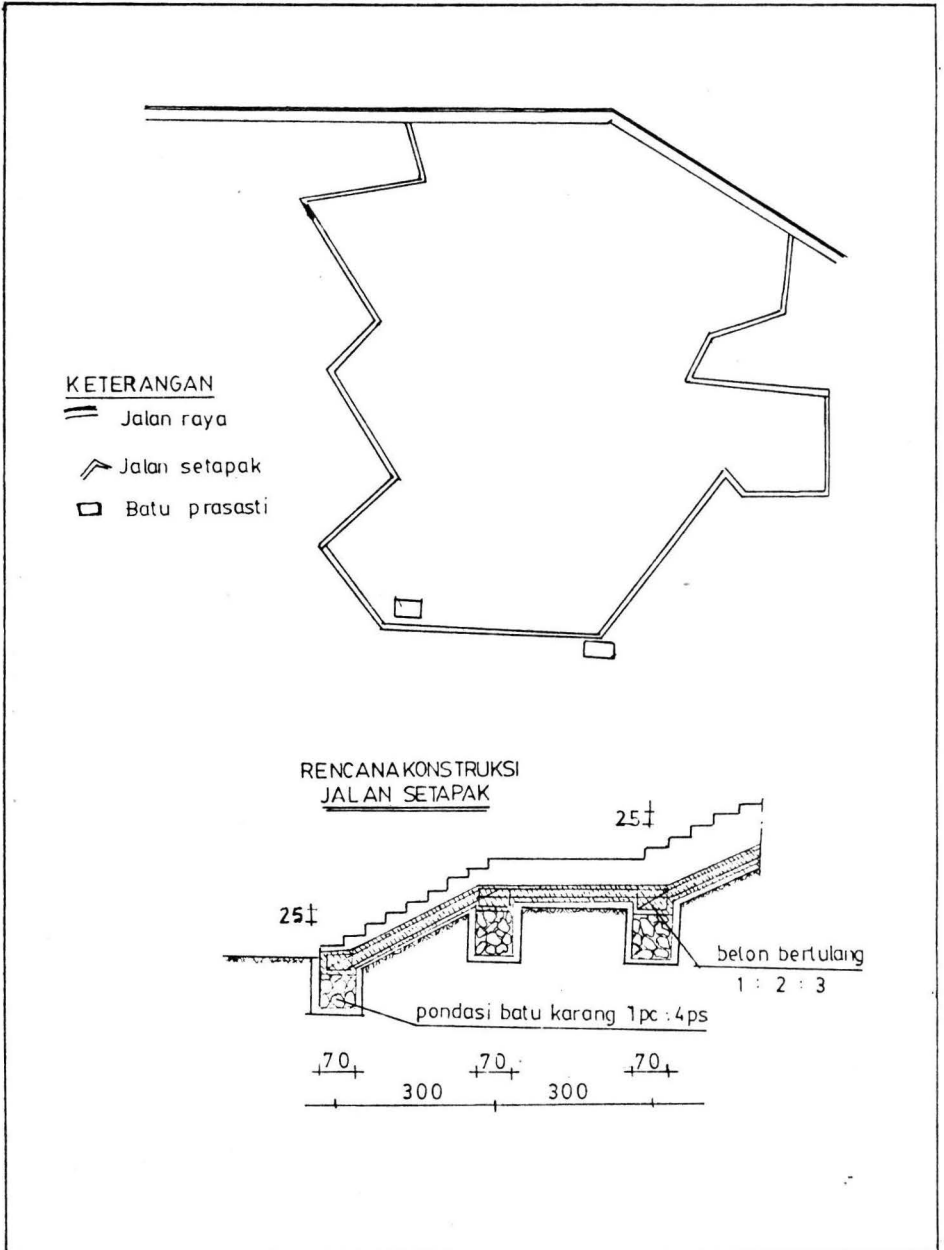
STRATIGRAFI
1:10

Keterangan

- A. Tanah warna coklat
- B. Tanah warna coklat kemerahan
- C. Tanah coklat kemerahan dan berair

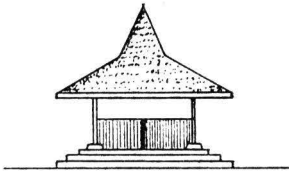


Test pit batu prasasti II

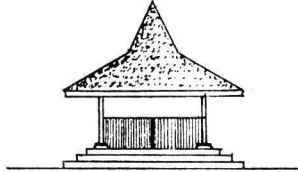


Rencana konstruksi jalan setapak pada situs Curug Dago

Karakter Thai Si - RENCANA PEMBUATAN CUNGKUP
 DAN PAGAR SITUS CURUG
 DAGO

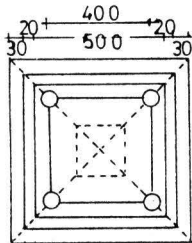
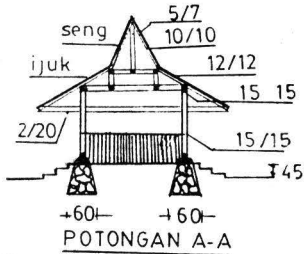


TAMPAK MUKA

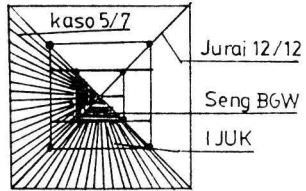


TAMPAK SAMPING

RENCANA CUNGKUP
 1:200

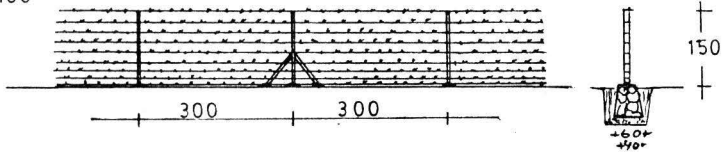


DENAH



RENCANA ATAP

RENCANA PAGAR
 1:100



Rencana pembuatan cungkup dan pagar situs Curug Dago

**RENCANA BIAYA PEMBUATAN CUNGKUP, JALAN DAN
PAGAR SITUS CURUG DAGO
BANDUNG, JAWA BARAT**

I. DAFTAR HARGA UPAH

| | | |
|------------------|-------|---------|
| 1. Mandor | = Rp. | 5.500.- |
| 2. Tukang | = Rp. | 6.000.- |
| 3. Pekerja | = Rp. | 5.000.- |
| 4. Kepala Tukang | = Rp. | 6.500.- |

II. DAFTAR HARGA BAHAN

| | | | |
|---------------------|-------|-------------|--------|
| 1. Pasir pasang | = Rp. | 20.000.- | /M3 |
| 2. Semen PC | = Rp. | 6.000.- | /Zak |
| 3. Pasir Beton | = Rp. | 25.000.- | /M3 |
| 4. Batu Split/Koral | = Rp. | 20.000.- | /M3 |
| 5. Batu Karang | = Rp. | 17.500.- | /M3 |
| 6. Besi Beton | = Rp. | 1.500.- | /kg |
| 7. Kawat Bendrat | = Rp. | 2.000.- | /kg |
| 8. Kawat Berduri | = Rp. | 750.- | /M |
| 9. Kayu Jati | = Rp. | 2.000.000.- | /M3 |
| 10. Ijuk | = Rp. | 4.000.- | /M2 |
| 11. Seng | = Rp. | 6.000.- | /lebar |
| 12. Paku | = Rp. | 2.000.- | /kg |
| 13. Papan Cor | = Rp. | 100.000.- | /M3 |

**RENCANA BIAYA PEMBUATAN CUNGKUP
PAGAR DAN JALAN SITUS
CURUG DAGO - BANDUNG**

A. PEMBUATAN CUNGKUP

| No. | Uraian Pekerjaan | Volume | Analisa | Harga Satuan | Jumlah Harga | Jumlah |
|------|------------------------------|---------|---------|---------------|-----------------|--------------------------|
| I. | Pekerjaan Pendahuluan | | | | | |
| | Pembersihan Situs | 400M2 | - | Rp. 500,00. | Rp. 200.000,00 | |
| | Keperluan Obat-obatan | - | - | - | Rp. 100.000,00 | |
| | Keperluan Peralatan | - | - | - | Rp. 75.000,00 | |
| | | | | | | Rp. 375.000,00. |
| II | Pekerjaan Tanah | | | | | |
| | Galian Tanah | 50M3 | A.3 | Rp. 7825,00 | Rp. 391.250,00 | |
| | Galian Tanah | 32.2 M3 | A.1 | Rp. 3872 | Rp. 124.678,40 | |
| | | | | | | Rp. 515.928,40. |
| III. | Pekerjaan Pasangan | | | | | |
| | Pasangan batu karang | 1.5 M3 | G.32m | Rp. 55.080 | Rp. 82.620,00 | |
| | | | G.27 | Rp. 33.212,50 | Rp. 49.818,75 | |
| | Pasangan batu-bata | 7 M3 | G.33b | Rp. 63.318,00 | Rp. 443.226,00 | |
| | | | G.27 | Rp. 33.212,50 | Rp. 232.487,50 | |
| | Plesteran/plor lantai | 25 M3 | G.50i | Rp. 4806,00 | Rp. 120.150,00 | |
| | Tras ram umpak/Cor | 0.04 M3 | G.41 | Rp.108.000,00 | Rp. 4320,00 | |
| | | | | | | Rp. 932.622,25 |
| IV. | Pekerjaan Kayu | | | | | |
| | Pemasangan Kuda-kuda | 1.5 M3 | F.23 | Rp.302.700,00 | Rp.3.454.050,00 | |
| | Pemasangan Usuk | 40 M2 | F.26 | Rp. 2.410,00 | Rp. 96.400,00 | |
| | Pemasangan Lisplang | 20 M | F.20 | Rp. 2.041,00 | Rp. 40.820,00 | |
| | Pemasangan Seng/Ijuk | 40 M2 | H.6 | Rp. 1.857,6 | Rp. 74.304,00 | |
| | | | | | | Rp. 9.655.754,00 |
| | | | | | | Jumlah |
| | | | | | | Rp. 11.479.304,65 |

B. PEMBUATAN PAGAR KELILING

| No. | Uraian Pekerjaan | Volume | Analisa | Harga Satuan | Jumlah Harga | Jumlah |
|-----|--------------------------------|----------|---------|----------------|-----------------|-------------------------|
| 1. | Galian Tanah | 9 M3 | A.1 | Rp. 3.872,50 | Rp. 34.852,50 | |
| 2. | Pekerjaan Pondasi | 8,4 M3 | G.32m | Rp. 55.080,00 | Rp. 462.672,00 | |
| | | | G.27 | Rp. 33.212,50 | Rp. 278.985,00 | |
| 3. | Pembuatan Tiang Beton 70 buah | 3,725 M2 | G.41 | Rp. 237.350,00 | Rp. 884.128,75 | |
| 4. | Pemasangan kawat berduri 9 sap | 200 M2 | G.27 | Rp. 39.962,50 | Rp.7.992.500,00 | |
| | | | | | | Jumlah |
| | | | | | | Rp. 9.653.138,20 |

C. PEMBUATAN JALAN SEPANJANG 100 M/1 M

| No. | Uraian Pekerjaan | Volume | Analisa | Harga Satuan | Jumlah Harga | Jumlah |
|--------|--------------------------|----------|---------|----------------|-----------------|---------------|
| 1. | Galian Tanah | 11,25 M3 | A.1 | Rp. 3872.50 | Rp. 43.565.62 | |
| 2. | Pekerjaan Pondasi | 11,25 M3 | G.32m | Rp. 55.080.00 | Rp. 619.650.00 | |
| | | | G.27 | Rp. 33.212.50 | Rp. 373.640,62 | |
| 3. | Pasangan Beton bertulang | 40 M3 | G.41 | Rp. 237.350.00 | Rp.9.494.000,00 | |
| 4. | Begisting | 100 M2 | SPL | Rp. 11.180.00 | Rp.1.118.000.00 | |
| Jumlah | | | | | Rp. | 11.648.856.25 |

Rekapitulasi Rencana Biaya Cungkup, Pagar dan Jalan Situs Curug Dago, Bandung, Jawa Barat.

| | | |
|----|---------------------------------|-------------------|
| A. | Pembuatan Cungkup | Rp. 11.479.304.65 |
| B. | Pembuatan Pagar Keliling | Rp. 9.653.138.20 |
| C. | Pembuatan Jalan Sepanjang 100 M | Rp. 11.648.856.25 |
| | Jumlah | Rp. 32.781.299.10 |
| | Dibulatkan | Rp. 32.781.000.00 |
| | PPN 10% | Rp. 3.278.100.00 |
| | Jumlah | Rp. 36.059.100.- |

Terbilang:

(TIGA PULUH ENAM JUTA LIMA PULUH SEMBILAN RIBU SERATUS RUPIAH)-

BAHASA THAI *

Bahasa Thai adalah bahasa yang pada waktu sekarang diucapkan oleh orang Thai di Muangthai, orang Shan di Burma, orang Lao di Laos serta kelompok orang Thai yang hidup di Tonkin, Cina Selatan. Menurut para ahli bahasa, bahasa tersebut termasuk rumpun bahasa Sino-Tibetan. Tetapi ada juga para ahli lain yang pada waktu ini lebih condong untuk menggolongkan bahasa Thai ke dalam rumpun bahasa Austro-Asia.

Sifat bahasa Thai. Menurut istilah ilmu filologi, bahasa Thai adalah bahasa yang insulating analytic. Artinya ialah bahwa kata-kata dalam kalimat tidak memerlukan perubahan-perubahan yang menuruti aturan tata bahasa. Dengan demikian tiap kata dapat dipakai secara bebas dalam suatu kalimat. Misalnya kata benda bisa berubah menjadi kata kerja atau kata sifat atau kata sifat berubah menjadi kata kerja, tergantung letak kata-kata itu dalam susunan kalimat. Susunan kalimat umumnya adalah subyek - predikat obyek. Sifat lain ialah bahwa pada dasarnya kata-kata Thai bersuku kata satu, monosyllabic. Ciri terpenting bahasa ini adalah adanya nada yang akan menentukan arti kata yang sama bunyinya, kata-kata homonymous. Jumlah nada untuk bahasa Thai resmi ada lima. Tetapi bahasa daerah memiliki enam atau tujuh nada. Nada-nada itu adalah nada datar, tinggi, rendah, meninggi (rising tone) dan nada menurun (falling tone). Tanda untuk menandakan nada-nada ada empat, ditulis diatas huruf pertama sesuatu kata atau sukukata, yaitu :

| | |
|-------------------|-------|
| tanda máí èek | (ˉ) |
| tanda máí thoo | (ˊ) |
| tanda máí trii | (ˋ) |
| tanda máí jàttawa | (+) |

Untuk nada datar tidak dipergunakan suatu tanda. Dalam bahasa fonetik tanda-tanda itu juga ada, tetapi tidak ada keseragaman antara para ahli dalam pemakaiannya. Salah satu yang dipakai adalah misalnya tanda-tanda :

| | |
|---|---------------------|
| - | untuk nada datar |
| / | untuk nada tinggi |
| \ | untuk nada rendah |
| ∨ | untuk nada meninggi |
| ∧ | untuk nada menurun |

* Sofion, Anrini, 1975, "Bahasa Thai", *Berita Antropologi*, Tahun VII/No. 19/ Januari, Jakarta: YAPERNA, 42-53.

Contohnya misalnya:

| | | |
|-----|---|--------|
| yāa | — | obat |
| māa | — | kuda |
| yāa | — | jangan |
| māa | — | anjing |
| yāa | — | rumpuk |

Fungsi nada adalah yang terpenting dalam bahasa Thai. Tetapi walaupun ada nada yang menentukan arti kata, dalam bahasa Thai masih ada kata-kata yang sama. Misalnya saja kata *taa* yang berarti mata dan *taa* yang mengartikan sebagai kakek fihak ibu. Dalam hal ini ada peraturan lain yang membantu kita dalam mengetahui arti kata tersebut itu. Untuk ini akan diuraikan kemudian.

Alfabet Thai. Sampai sekarang bahasa Thai ditulis dalam tulisan Thai, yang kata para ahli bahasa berasal dari tulisan India.

Sebenarnya telah ada usaha-usaha untuk me-latin-kan bahasa itu, tetapi sampai sekarang belum berhasil. Banyak orang asing yang bisa berbahasa Thai tidak dapat membaca dan menulis Thai kecuali kalau ia dengan sengaja mempelajarinya. Suatu keuntungan mengetahui tulisan Thai sekaligus kita dibantu dalam mengucapkan nada tertentu sesuatu kata. Pemakaian huruf latin (fonetik) semata-mata hanya untuk membantu orang asing mempelajari bahasa itu. Tetapi setelah ia mahir membaca dan menulis, tulisan latin itu hanya akan menyebabkan salah faham tentang arti sesuatu kata bila ditulis secara tidak konsekwen. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya berbagai konsonan yang sama ditulis sama dalam tulisan latin sedang dalam tulisan Thai telah lain hurufnya. Jenis konsonan yang menentukan nada sesuatu kata.

Alfabet yang sampai sekarang dipakai di negara Thai adalah berkat jasa seorang raja Sukhothai, raja Raam Kham Heng. Dalam bahan kepustakaan beliau sering disebut bapak penemu alfabet Thai. Tetapi hal ini kurang tepat karena sebelum masa raja ini telah ada tulisan Thai kuno, yaitu tulisan Khom. Orang Khom tersebut kata para ahli, ada hubungannya dengan orang Mon dan Khmer sekarang ini. Bukti jasa raja Raam Kham Heng merupakan suatu inskripsi dari tahun 1284 Masehi. Beliau memperbaiki atau merubah tulisan kuno itu sesuai dengan kebutuhan rakyatnya pada waktu itu. Setelah Raam Kham Heng masih ada raja-raja lain yang menyederhanakan tulisan Thai itu. Batu inskripsi yang merupakan bukti tertua tulisan Thai seperti yang dikenal sampai sekrang ini terdapat di Museum Nasional di Bangkok. Adanya tanda nada sebenarnya merupakan juga usaha raja yang agung ini. Menurut Phya Anuman Rajadhon, dalam bahasa Thai yang diucapkan bukan di negara Thai nada-nada tersebut tidak didapatkan.

Dalam alfabet terdapat 44 konsonan. Dari 44 ini 28 yang umum dipakai dan diucapkan dengan nada dasar. Yang 16 adalah konsonan-konsonan yang dipakai dalam transkripsi bahasa Thai dari bahasa Pali dan Sanskrit. Bahkan ada dua huruf dari yang 16 ini telah tidak dipakai lagi dewasa ini.

Dalam kelompok konsonan harus dibedakan tiga jenis konsonan yang masing-masing diucapkan dengan nada dasar tertentu. Yang pertama adalah *middle class consonants*, dengan nada dasar nada datar. Kedua adalah *rising class consonants*, bernada dasar nada meninggi, sedang yang ketiga, *low class consonants*, nada dasarnya adalah nada datar. Kemudian ada *low class consonants sonorants*, bernada dasar nada datar. Untuk jelasnya di bawah ini akan diberikan alfabet Thai dalam tulisan latin dan Thai.

Middle class consonants: nada dasar = nada datar.

| | | | | | |
|-------------------|---|------|-----------------|------------------------------|---|
| koo ^{')} | k | dari | <u>k</u> ai | (ayam) | ก |
| coo | c | dari | <u>c</u> aan | (piring) | จ |
| doo | d | dari | <u>d</u> ek | (anak) | ด |
| doo | d | dari | cha <u>d</u> aa | (mahkota berbentuk runcing). | จ |
| too | t | dari | <u>t</u> aw | (kura-kura) | จ |
| too | t | dari | pa <u>t</u> ak | (pecut) | ต |
| boo | b | dari | <u>b</u> aimai | (daun) | บ |
| poo | p | dari | <u>p</u> laa | (ikan) | ป |
| oo | o | dari | <u>o</u> ang | (tempat air, kom) | อ |

High class consonants: nada dasar = nada meninggi.

| | | | | | |
|---------------------|----|------|----------------------------|--------------------|---|
| khoo | kh | dari | <u>kh</u> ai | (telur) | ข |
| choo | ch | dari | <u>ch</u> ing | | จ |
| thoo | th | dari | <u>th</u> ung | (kantong, tas) | ก |
| thoo | th | dari | s <u>an</u> th <u>aa</u> n | (dasar) | จ |
| phoo | ph | dari | <u>ph</u> ing | (lebah) | ข |
| fooo | f | dari | <u>f</u> aa | (alat penutup) | ฟ |
| soo ^{''')} | s | dari | <u>s</u> aalaa | (tempat istirahat) | ศ |
| soo | s | dari | ly <u>s</u> i | (pertapa) | ซ |
| soo | s | dari | <u>s</u> ya | (harimau) | ศ |
| hoo | h | dari | <u>h</u> iip | (peti) | ห |

1) menghafal alfabet Thai seperti menghafal alfabet Jawa, dengan bunyi sama tetapi ada nadanya.

2) kata-kata kai, caan, dek dsb., merupakan kata-kata tetap yang membantu kita dalam menghafal alfabet thai.

3) ketiga macam soo ini masing-masing disebut juga: sookhoo
sooboo
sooloo

Low class consonants: nada dasar = nada datar.

| | | | | | | |
|------|------|----|------|---------------------------|---|---|
| (kh) | khoo | kh | dari | khon | (orang) | ក |
| | khoo | kh | dari | ra <u>kh</u> ang | (lonceng besar) | ខ |
| | choo | ch | dari | ch <u>á</u> ang | (gajah) | គ |
| | choo | ch | dari | ka <u>ch</u> e | (nama sejenis pohon) | ឃ |
| | thoo | th | dari | thah <u>á</u> an | (serdadu) | ង |
| | thoo | th | dari | th <u>o</u> ng | (bendera) | ក |
| | thoo | th | dari | ph <u>ú</u> th <u>á</u> w | (orang tua) | ច |
| | thoo | th | dari | naang month <u>oo</u> | (nama seorang tokoh wanita dalam cerita klasik) | ឃ |
| | phoo | ph | dari | pha <u>n</u> | (bagian dasar basi) | វ |
| | phoo | ph | dari | s <u>á</u> m <u>ph</u> aw | (jenis kapal, sampan) | ក |
| | foo | f | dari | fa <u>n</u> | (gigi) | វ |
| | soo | s | dari | s <u>ô</u> o | (rantai) | ខ |
| | hoo | h | dari | n <u>ó</u> kh <u>ú</u> uk | (burung hantu) | ខ |

Low class consonants sonorants: nada dasar = nada datar.

| | | | | | | |
|------|------|----|------|----------------|-------------------------|------|
| (hg) | ngoo | ng | dari | ng <u>u</u> | (ular) | ្រ |
| | noo | n | dari | n <u>ú</u> | (tikus) | ង |
| | noo | n | dari | ne <u>n</u> | (calon bhikhu, murid) | ង ្រ |
| | moo | m | dari | m <u>á</u> a | (kuda) | ឃ |
| | joo | j | dari | ja <u>á</u> k | (raksasa) | ឃ |
| | joo | j | dari | ji <u>ng</u> | (wanita) | ង ្រ |
| | roo | r | dari | ry <u>a</u> | (kapal, perahu) | ច |
| | loo | l | dari | li <u>ng</u> | (monyet) | ង |
| | loo | l | dari | cu <u>l</u> aa | (sejenis layang-layang) | វ |
| | woo | w | dari | we <u>n</u> | (cincin) | ខ |

Catatan: Untuk ch dalam alfabet Indonesia adalah c

” j ” ” ” ” y

(konsonan)
(Alfabet thai/menurut urutannya :

ก k

ข kh

ค kh

ฃ kh

ง ng

จ c (j)

ฉ ch (c)

ช ch (c)

ซ s

ฅ ch (c)

ญ j (y)

ด d

ต t

ถ th

ท th

ฑ th

ณ n

ด d

ต t

พ ph

ท th

ธ th

น n

บ b

ป p

ฟ ph

ฟ f

พ ph

ฟ f

ย j (y)

ร r

ล l

ว w

ภ ph

ม m

ศ s

ษ s

ฬ ph

ฮ h

อ o



Bunyi konsonan akhir :

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------|
| ก | ข | ค | จ | ฉ | ช | ซ | ญ | ฎ | ฏ | ฐ | ฑ | ฒ | ณ | ด | ต | ถ | ท | ธ | น | ย | Tidak pernah dipakai. |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi k |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bu nyi p |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi t |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi ng |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi m |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi n |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | untuk bunyi j (y) |

Kelompok huruf hidup dengan bunyi pendek dan panjang.

| tanda: | bunyi pendek | tanda: | bunyi panjang : |
|----------|---------------|--------|-----------------|
| -ะ | a | -า | aa |
| ิ | i | ิ | ii |
| ุ | u | ู | uu |
| ย | y | ย | yy |
| เ, เอ | é | -เ | ée |
| แ-เอ | è | เ-แ | èè |
| โ-อ | o | โ-อ | oo |
| เ-า |) (o terbuka) | -อ |) |
| เ-อ, เ-เ | é | เ-อ | ée |
| เ-อ, เ-เ | ia | เ-อ | iaa |
| เ-อ, เ-เ | ua | เ-อ | uuaa |
| เ-อ, เ-เ | ya | เ-อ | yyaa |
| เ-อ, เ-เ | ai | เ-อ | aa |
| เ-อ, เ-เ | au | -า | aau |
| เ-อ | ui | | - |
| เ-อ | iu | -อ | iuw |
| เ-อ | éw | เ-อ | éew |
| เ-อ | - | เ-อ | èew |
| เ-อ | uai | เ-อ | - |
| เ-อ | yai | เ-อ | - |
| เ-อ | - | เ-อ | ooi |
| เ-อ | - | เ-อ |))i |
| เ-อ | ry | เ-อ | ryy |
| เ-อ | ly | เ-อ | lyy |
| เ-อ | am | เ-อ | - |

Tanda huruf hidup ditulis di depan, di belakang, di atas dan di bawah konsonan (-)

) y disebut the *smiling vowel*.

) o terbuka ini dapat dipakai sebagai konsonan dan huruf hidup.

Untuk bunyi ai (bunyi pendek) dalam bahasa Thai ada dua tanda yang dipakai, yaitu yang pertama disebut tanda *mái malaai* (๗) yang kedua dinamakan tanda *mái múan* (๘) Untuk membedakan kata-kata mana yang dapat ditulis dengan tanda tersebut, maka menghafal keduapuluh kata-kata yang hanya dapat ditulis dengan tanda *mái múan* harus dikuasai benar-benar. Keduapuluh kata itu adalah :

| | | | |
|-----|--------|---|-------|
| 1. | klâi | dekat | ใกล้ |
| 2. | khrai | siapa | ใคร |
| 3. | khraì | menginginkan | ใคร |
| 4. | cai | hati (sifat) | ใจ |
| 5. | cháì | benar, demikianlah | ใช่ |
| 6. | cháì | memakai, mempergunakan | ใช้ |
| 7. | dai | suatu | ใด |
| 8. | tâi | di bawah, selatan | ใต้ |
| 9. | bâi | daun, juga dipakai sebagai classifier | ใบ |
| 10. | bâi | bisu | ใบ |
| 11. | fâi | asyik, tenggelam dalam sesuatu pekerjaan | ใฝ่ |
| 12. | jai | laba-laba | ใย |
| 13. | saphâi | kerabat wanita karena perkawinan | สะใภ้ |
| 14. | sâi | jelas, transparent | |
| 15. | sâi | memakai, mengisi, mengenakan. | ใส่ |
| 16. | hâi | untuk, memberi | ให้ |
| 17. | jâi | besar | ใหญ่ |
| 18. | mâi | baru | ใหม่ |
| 19. | lâi | lupa diri (hanya dalam kata <i>longlai</i> | ไหน |
| 20. | nai | di dalam, di | ไหน |

Untuk bunyi aai (bunyi panjang) kedua tanda tersebut tidak berlaku.

Bunyi *am* juga membuat orang sering salah cara menuliskannya, disebabkan adanya dua cara pula untuk menuliskannya. Misalnya kata *bamrüng* (memajukan, memperbaiki) dan kata *samam* (datar), *am* dalam *bam* cara menuliskannya lain daripada *am* dalam *mam*. Jalan

satu-satunya untuk mengingat bagaimana cara menulisnya hanyalah menghafal kata-kata itu saja.

Suatu kesukaran untuk seseorang non-Thai dalam membaca tulisan-tulisan dalam bahasa thai adalah bahwa kata-kata dalam suatu kalimat ditulis tanpa ada jarak. Kemudian tanda titik, koma, tanda seru, tanda tanya tidak berlaku, walaupun menurut beberapa sumber hal ini telah dipakai, disesuaikan dengan keadaan zaman. Tetapi untuk seseorang yang telah mahir kesukaran ini dapat diatasi. Untuk mereka yang baru belajar bahasa tersebut sering menyebabkan salah tafsir arti sesuatu kata atau kalimat saja.

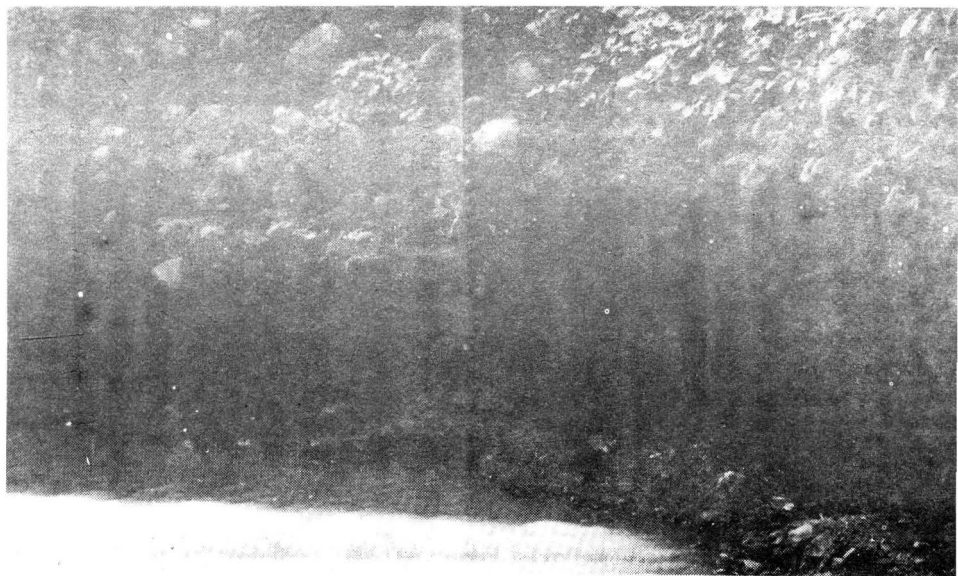
Untuk kebutuhan masyarakat dalam bidang percetakan, seorang Amerika yang lahir di Muangthai, telah menciptakan mesin tik berhuruf thai. Mesin tersebut dibawanya dari Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 1892. Hal tersebut sangat besar artinya, karena penggunaannya di kantor-kantor yang dipergunakan sebagai mesin tik biasa berhuruf latin. Seorang yang ingin bekerja di Muangthai sebaiknya belajar mengetik dengan mesin tik thai.

Bahan kepustakaan:

1. Catatan pribadi mengenai pelajaran bahasa Thai.
 2. Phya Anuman Rajadhon, *The Thai Language*. dalam *Essays on Thai Folklore*. The Social Science Association Press of Thailand. 1968.
 3. Haas, Mary R. *Thai – English Student's Dictionary*. Oxford University Press. 1964.
-



01. Situasi di lingkungan situs Curug Dago, Kodya Bandung



02. Di sebelah utara seberang situs Batu Bertulis terdapat sebuah guha terletak 40 cm di atas permukaan air sungai.



03. Tampak bagian depan gua Curug Dago yang mungkin banyak menyimpan mistri kehidupan masa pra-sejarah.



04. Tim survai tengah mendokumentasikan beberapa temuan di sekitar situs Curug Dago.



05. Dua orang petugas sedang membersihkan situs Batu Prasasti Curug Dago.

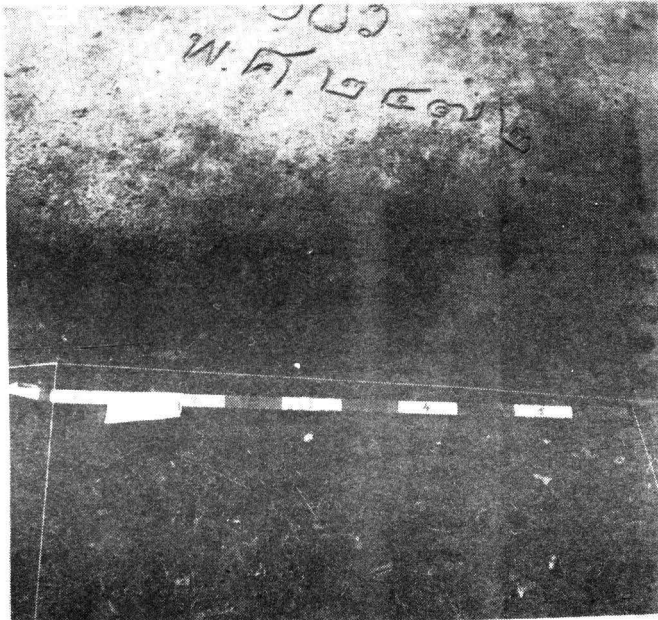


Foto 6.

Rescue ekskavasi segera dilakukan untuk mengetahui gejala arkeologis dan persiapan konservasi.



07 dan 08.

Survai dilanjutkan dengan serangkaian ekskavasi penyelamatan di sekitar situs Batu Prasasti Curug Dago.



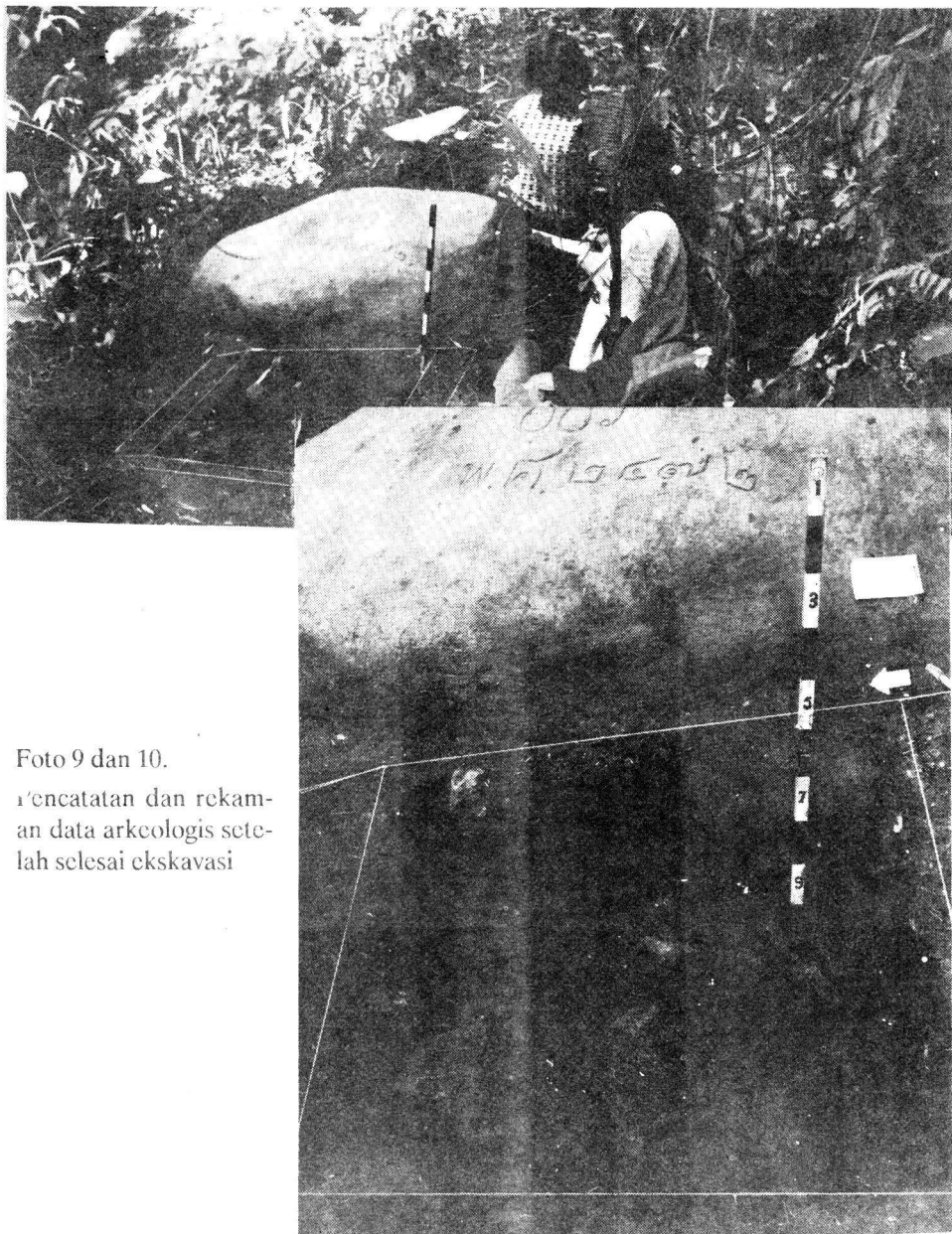
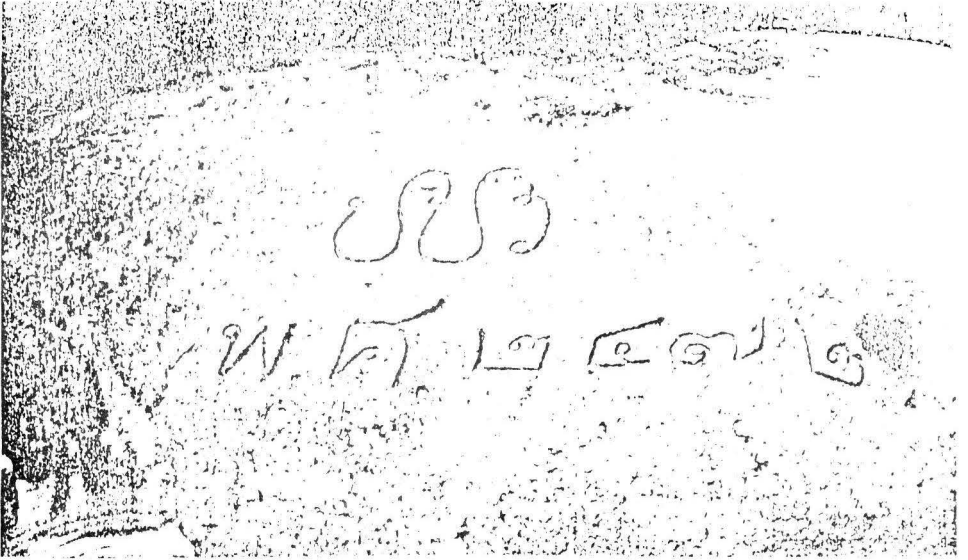


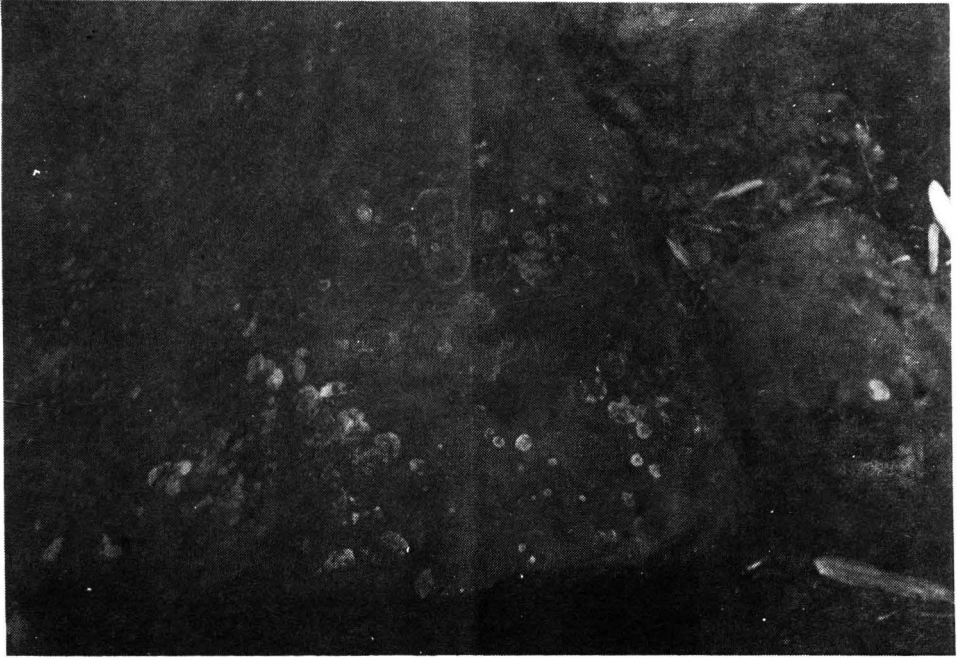
Foto 9 dan 10.

1. mencatat dan rekaman data arkeologis setelah selesai ekskavasi



11 dan 12. Batu bertulis I dan II beraksara Thai.





13 dan 14

Situasi di lingkungan Batu Bertulis II dimana para petugas sedang melakukan pemetaan dan penggambaran situs.

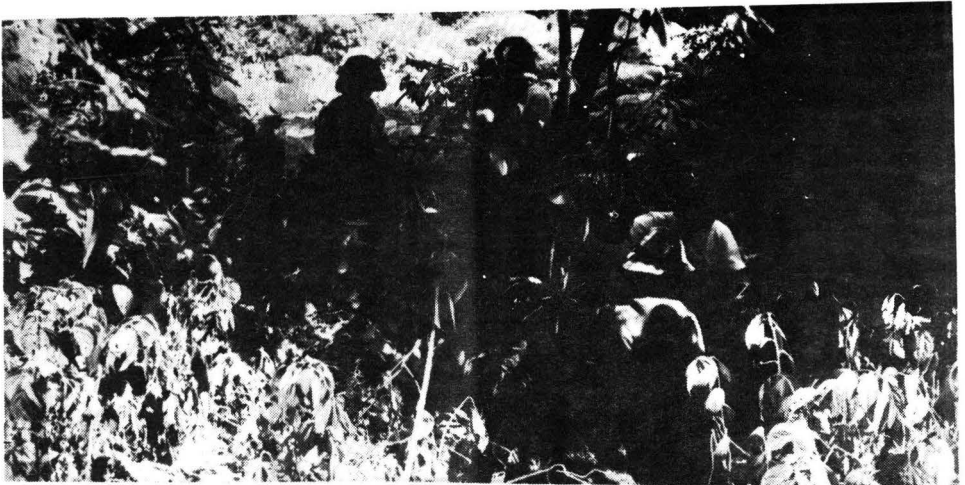
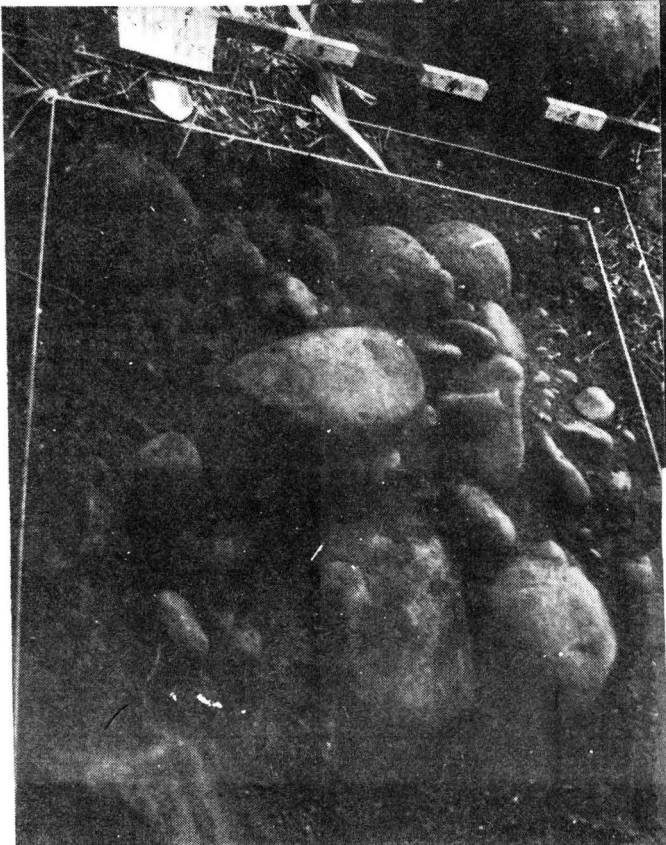
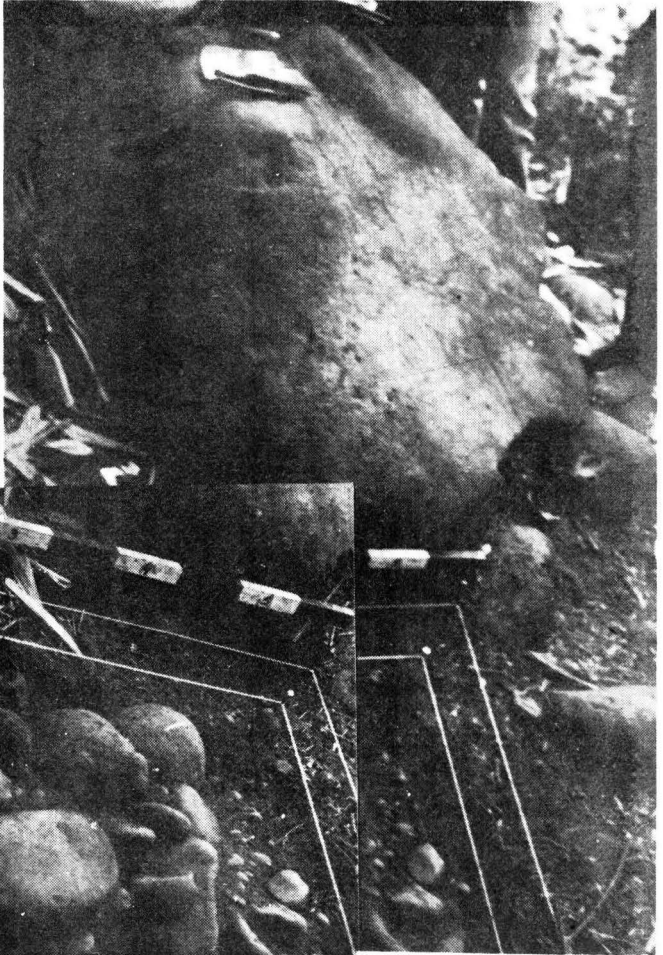


Foto 15.

Hasil rescue ekskavasi
batu bertulis II



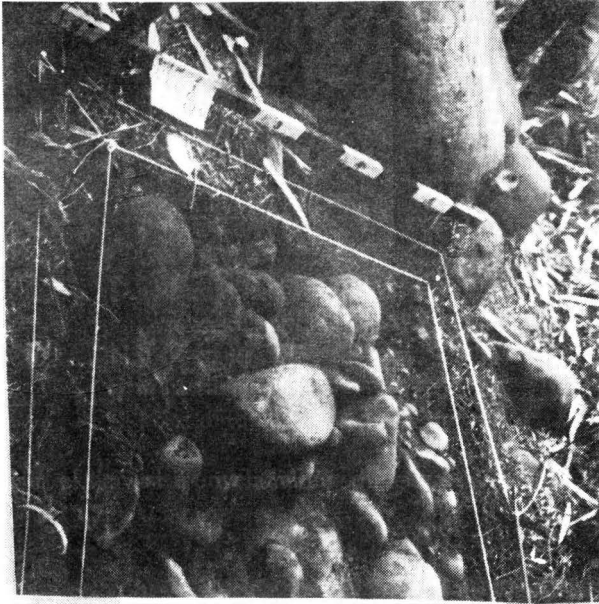
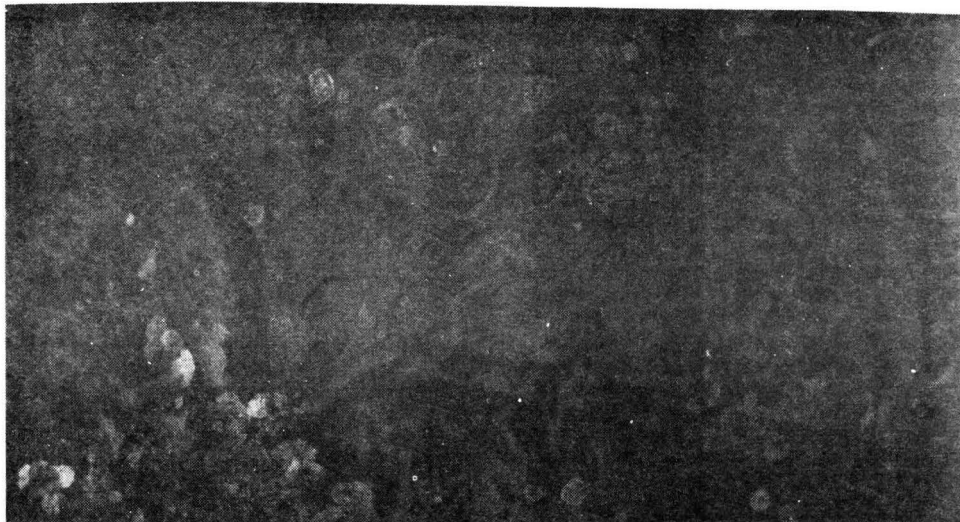


Foto 16 dan 17.

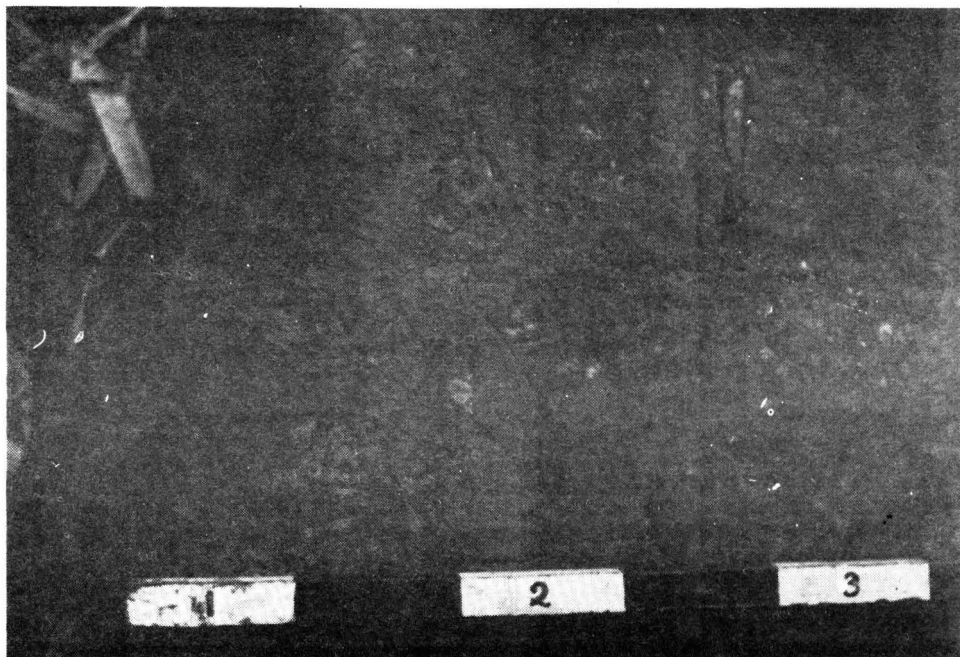
Dari hasil ekskavasi, diduga bahwa di sebelah utara batu bertulis II terdapat trap (artifisial) yang menuju ke arah tebing sungai.





18 dan 19

Pada Batu Prasasti II terdapat juga beberapa goresan yang mempunyai arti khusus tentang ajaran Budha.



Perpustakaan
Jenderal

41